

## BAB II

### GAMBARAN UMUM YAYASAN VICTORY PLUS YOGYAKARTA

#### A. Sejarah Yayasan Victory Plus

Yayasan Victory Plus Yogyakarta adalah salah satu yayasan yang bergerak dalam memberikan dukungan langsung kepada orang yang terdampak dengan HIV dan AIDS.<sup>1</sup> Yayasan Victory Plus Yogyakarta berdiri sejak tahun 2004 dengan awal mula berdirinya sebagai Pantu Rehabilitasi Rajawali. Pantu Rehabilitasi yang dimaksud adalah pantu rehabilitasi bagi “korban napza suntik yang kemudian mulai menerima anak dengan HIV/AIDS dan pecandu narkoba suntik HIV positif”.<sup>2</sup> Pendiri dari Pantu Rehabilitasi itu sendiri tidak lain adalah Samuel Rachmat Subekti, istri, dan Yan Michael.

Bermula dari beberapa klien/pasien yang telah mengikuti program rehabilitasi narkoba dan setelah selesai masa rehabilitasi, mereka kembali ketempat masing-masing, namun “karena kebutuhan tadi kan, teman-teman yang keluar dari *rehab* harus gimana ini, karena lumayan, dari 10 orang melakukan tes 8 diantaranya positif”.<sup>3</sup> Melihat kondisi tersebut Pak Samuel dan beberapa teman sepenanggungan di tempat rehabilitasi membentuk KDS (kelompok Dukungan Sebaya) yang diberi nama LSM

---

<sup>1</sup> Victory Plus AIDS, *Profil Yayasan Victory Plus Yogyakarta*, <http://www.victoryplusaids.org/> (Diakses pada tgl 15 desember 2016, pukul 16.20).

<sup>2</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>3</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

Victory Plus. Nama Victory Plus itu sendiri berarti orang-orang HIV positif yang mendapatkan kemenangan, seperti yang diungkapkan oleh DS, Direktur Yayasan Victory Plus bahwasanya :

Jadi dulu kita *pengen* setiap *eem* kita yang bergabung di Victory Plus itu mengalami kemenangan, awalnya kemenangan dari pemakai narkoba, menang terhadap virus HIV, jadi kita *pengen* tidak hanya sekedar menjadi ODHA saja tapi juga bisa mengatasi *eem* setiap permasalahan-permasalahan yang dihadapi Orang dengan HIV/AIDS, Plusnya itu HIV positif.<sup>4</sup>

LSM Victory Plus merupakan tempat bagi kaum ODHA untuk mendapatkan pendampingan, mengingat pada saat itu sebagian ODHA pengguna narkoba jarum suntik merupakan orang luar DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan kondisi dari sebagian anak-anak tidak bisa pulang ke tempat asal mereka dikarenakan masih dalam tahap terapi. LSM Victory Plus berubah menjadi sebuah lembaga besar yang mengagas berdirinya beberapa KDS yang tersebar diseluruh kabupaten dan kota di Yogyakarta.

Pada awalnya LSM Victory Plus hanya membawahi beberapa KDS yaitu; KDS untuk waria (KDS violet), perempuan (KDS diajeng), dan laki-laki (KDS dimas), KDS ini melakukan pertemuan rutin satu bulan sekali. Prinsip yang dibawa Victory Plus ini bukan pendampingan secara terus-menerus namun dukungan psikososial dan pemberdayaan ODHA. Ketika ODHA sudah mampu dan berdaya, maka Victory Plus akan memberi hak penuh kepada ODHA untuk memilih apa yang akan mereka lakukan.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

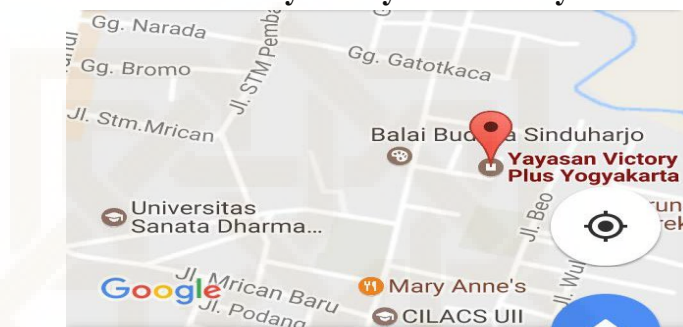
Pada tahun 2016, LSM Victory Plus berganti nama menjadi sebuah yayasan, yaitu Yayasan Victory Plus Yogyakarta, dengan No Akta : AHU-0003482.AH.01.12 Tahun 2016 Tanggal 21 Januari 2016. Saat ini, Yayasan Victory Plus membawahi beberapa KDS diseluruh kabupaten dan kota di Yogyakarta, yaitu Kota Yogyakarta meliputi Diajeng (kelompok dukungan bagi ODHA perempuan, WPS, pecandu perempuan dan ibu rumah tangga di wilayah kota Yogyakarta), Violet Community (kelompok dukungan bagi ODHA waria di wilayah kota Yogyakarta), Metacom/Metamorphosis Community (kelompok dukungan bagi ODHA pasien Rumah Sakit Bethesda); Kabupaten Sleman meliputi Dimas (kelompok dukungan bagi ODHA laki-laki, laki-laki pecandu/IDU (Injection Drug User), LSL dan LDR di wilayah Sleman), Jalinan Kasih (Kelompok dukungan bagi ODHA waria, perempuan, dan anak jalanan di wilayah Sleman); Kabupaten Bantul meliputi Bantul Support Group (kelompok dukungan bagi ODHA di wilayah Bantul); Kabupaten Kulonprogo meliputi Menoreh Plus (kelompok dukungan bagi ODHA di wilayah Kulonprogo); dan Kabupaten Gunung Kidul meliputi Kendari (kelompok dukungan bagi ODHA perempuan di wilayah Gunung Kidul). Pendampingan dilakukan sejak ODHA mengetahui status dan membutuhkan akses layanan kesehatan.

## **B. Letak Geografis**

Secara geografis, Yayasan Victory Plus berada di Jl. Tunggoro No. 5, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewah

Yogyakarta.<sup>5</sup> Lokasi Yayasan Victory Plus tidak jauh dari Universitas Sanata Dharma Kampus 2. Hanya membutuhkan waktu  $\pm$  4 menit dari Universitas Sanata Dharma Kampus 2 dengan jarak tempuh  $\pm$  800 meter, via jalan Mosez Gatotkaca.

**Gambar 2.1 Peta Wilayah Yayasan Victory Plus Yogyakarta**



Sumber : Google Maps Yayasan Victory Plus<sup>6</sup>

**Gambar 2.2 Lokasi Yayasan Victory Plus Yogyakarta**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Desember 2016

### C. Visi dan Misi

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA agar dapat sejahtera, Yayasan Victory Plus sebagai kelompok pengagas

<sup>5</sup> Victory Plus AIDS, *Profil Yayasan Victory Plus Yogyakarta*, <http://www.victoryplusaids.org/> (Diakses pada tgl 15 desember 2016, pukul 16.20 WIB).

<sup>6</sup> Maps Yayasan Victory Plus Yogyakarta, <http://www.google.co.id/maps/place/Yayasan+Victory+Plus+Yogyakarta,+Jl,+Tunggorono,+No.+5,+Mrican,+Caturtunggal,+Kec.+Depok,+Kabupaten+Sleman,+Daerah+Istimewah+Yogyakarta+55283/@-7.7750726,110.3930355,17z/data=!4m2!3m1!1s0x2e7a59c7c3d2d58b:0xe8160f567ccef55> (Diakses pada tgl 14 Januari 2017, Pukul 17.27 WIB).

dukungan sebaya dan pemberdayaan ODHA memiliki visi dan misi sebagai berikut, Visi dari Yayasan Victory Plus yaitu:<sup>7</sup>

1. Membangun kualitas hidup ODHA dan OHIDHA yang lebih baik lagi
2. Wadah pemberdayaan ODHA dan OHIDHA yang bebas dari stigma dan diskriminasi.

Sedangkan untuk Misi, Yayasan Victory Plus memiliki dua Misi yaitu:

1. Pemberdayaan ODHA dan OHIDHA
2. Mendorong keterlibatan ODHA dan OHIDHA dalam penanggulangann HIV dan AIDS.

#### **D. Tujuan Yayasan Victory Plus**

Berdirinya suatu organisasi atau yayasan selalu di dasari oleh motif dan tujuan yang kuat dari sang penggagas. Adapun tujuan dari berdirinya Yayasan Victory Plus Yogyakarta ini yaitu sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Memberikan dukungan psikososial
2. Menggagas terbentuknya kelompok dukungan sebaya
3. Memberikan wadah bagi ODHA untuk saling berkomunikasi

#### **E. Struktur Organisasi Yayasan Victory Plus**

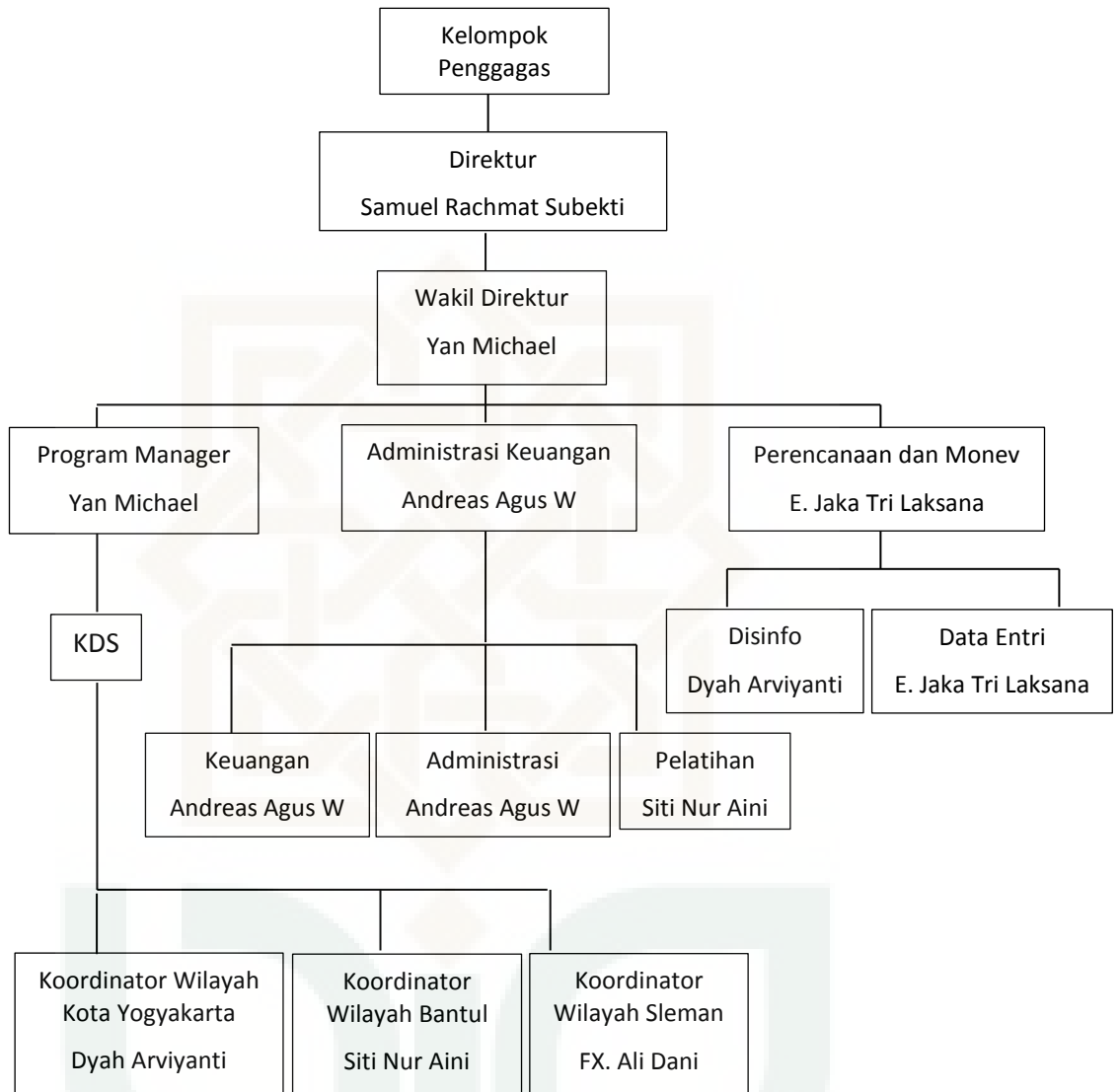
Adapun struktur organisasi Yayasan Victory Plus Yogyakarta sebagai berikut: <sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Victory Plus AIDS, *Profil Yayasan Victory Plus Yogyakarta*, <http://www.victoryplusaids.org/> (Diakses pada tgl 15 desember 2016, pukul 16.25)

<sup>8</sup> *Ibid.*

### Bagan 2.1 Struktur Organisasi Yayasan Victory Plus Yogyakarta



Sumber : Arsip Yayasan Victory Plus Yogyakarta, Tahun 2016

## F. Tugas dan Tanggungjawab

### 1. Direkrut dan Wakil Direktur

Direktur dan Wakil Direktur saling berkoordinasi untuk bekerja sama dalam menentukan perencanaan strategi demi tercapainya visi dan misi Yayasan.

<sup>9</sup> *Ibid.*

## 2. Program Manager

Program manager atau koordinator lapangan bertugas dan bertanggungjawab untuk mengkoordinir pendukung sebaya (KDS), dan membangun kemitraan di layanan.

## 3. Administrasi Keuangan

Staff administrasi dan keuangan bertugas dan bertanggungjawab pada kegiatan administrasi atau surat menyurat, dan mengelola keuangan. Sedangkan staff pelatih bertugas untuk memberikan pelatihan dan pemahaman bagi ODHA yang hendak menjadi pendamping sebaya.

## 4. Perencanaan dan Monev

Staff perencanaan dan monev terdiri dari staff disinfo dan staff entri. Staff ini bertugas dan memiliki tanggungjawab untuk menginput data mingguan, bulanan, dan per-semester, kemudian membuat laporan terkait dengan data ODHA yang telah didapat. Seperti yang diungkapkan oleh DY, bahwasanya :

Kalau staff yang di data harus menginput setiap data mingguan yang dilakukan oleh *temen-temen* sebaya di lapangan nanti kompilasinya ya dibagian data.<sup>10</sup>

## 5. KDS (Kelompok Dukungan Sebaya)

KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) bertugas untuk melakukan pendampingan dan pemberdayaan ODHA. Seperti yang diungkapkan oleh DS, bahwasanya:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

Ya terutama untuk staff lapangan ini kan memberikan dukungan psikososial semua orang dengan HIV di jogja, bekerjasama dengan semua rumah sakit di DIY, ya kan kita melayani di 5 kabupaten, tidak hanya di Jogja saja, termasuk puskesmas juga yang ada klinik HIV.<sup>11</sup>

### **G. Program dan Kegiatan Yayasan Victory Plus**

Yayasan Victory Plus tidak akan berjalan tanpa adanya sebuah program dan kegiatan. Program atau proyek merupakan bentuk nyata dan eksistensi dari sebuah organisasi. Tujuan, visi dan misi suatu organisasi tidak akan berjalan tanpa adanya program. Maka dari itu, program dan kegiatan Yayasan Victory Plus Yogyakarta adalah:<sup>12</sup>

#### 1. Pemberdayaan ODHA lewat kelompok dukungan sebaya.

Pemberdayaan ODHA yang dilakukan oleh Victory Plus di DI.Yogyakarta melalui Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) tersebar di 5 kabupaten yaitu:

##### a) Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki tiga KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) yaitu (1) Diajeng (kelompok dukungan bagi ODHA perempuan, WPS, pecandu perempuan dan ibu rumah tangga di wilayah kota Yogyakarta); (2) Violet Community (kelompok dukungan bagi ODHA waria di wilayah kota Yogyakarta); dan (3) Metacom/Metamorphosis Community (kelompok dukungan bagi ODHA pasien Rumah Sakit Bethesda).

<sup>11</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>12</sup> Victory Plus AIDS, *Profil Yayasan Victory Plus Yogyakarta*, <http://www.victoryplusaids.org/> (Diakses pada tgl 15 desember 2016, pukul 16.25).



b) Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman memiliki dua KDS yaitu, (1) Dimas (kelompok dukungan bagi ODHA laki-laki, laki-laki pecandu/IDU (Injection Drug User), LSL dan LDR di wilayah Sleman); dan (2) Jalinan Kasih (Kelompok dukungan bagi ODHA waria, perempuan, dan anak jalanan di wilayah Sleman).

c) Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul memiliki satu Kelompok Dukungan Sebaya yaitu, Bantul Support Group (kelompok dukungan bagi ODHA di wilayah Bantul).

d) Kabupaten Kulonprogo

Kabupaten Kulonprogo memiliki satu Kelompok Dukungan Sebaya yaitu, Menoreh Plus (kelompok dukungan bagi ODHA di wilayah Kulonprogo).

e) Kabupaten Gunung Kidul

Tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Bantul dan Kulonprogo, Kabupaten Gunung Kidul juga hanya memiliki satu Kelompok Dukungan Sebaya yaitu, Kendari (kelompok dukungan bagi ODHA perempuan di wilayah Gunung Kidul).

### Gambar 2.3 Dukungan Sebaya bagi ODHA dan OHIDHA



Sumber : Arsip Yayasan Victory Plus Yogyakarta, Tahun 2016

#### 2. Pendampingan ODHA dan OHIDHA di Rumah

Pendampingan ODHA merupakan bentuk dukungan psikososial yang dilakukan oleh Yayasan Victory Plus. Bentuk pendampingan ODHA yang dilakukan Victory Plus melakukan kegiatan *home visit*, sebagai bentuk pendampingan di rumah.

Aktifitas *home visit* yang dilakukan oleh Victory Plus, tergantung pada kebutuhan klien. Jika klien membutuhkan pendampingan *home visit*, maka pendamping akan membantu sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh klien selama proses *home visit*. Baik dalam bentuk *support*, sosialisasi dan mengedukasi keluarga, pasangan, atau masyarakat.

#### 3. Pendampingan ODHA dan OHIDHA di Rumah Sakit

Pendampingan ODHA dan OHIDHA yang dilakukan dirumah sakit merupakan kegiatan kontrol kesehatan sebulan sekali untuk cek kesehatan, seperti cek darah, cek gizi, ambil obat ARV, selain itu juga bagi ODHA yang baru saja melakukan tes VCT juga mendapatkan pendampingan langsung untuk membantu ODHA dalam menerima status positifnya. Pendampingan ini merupakan awal mula

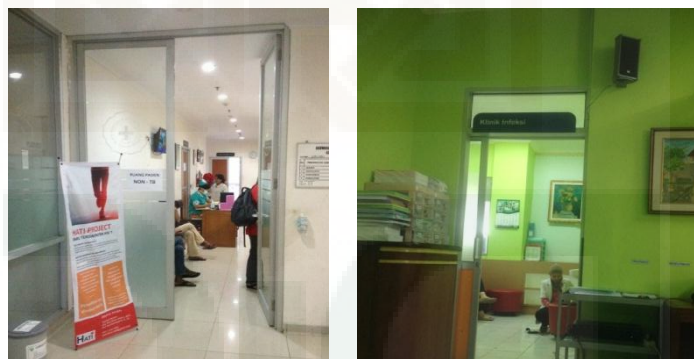
pendamping melakukan pendekatan dengan ODHA, sehingga tumbuh kepercayaan bagi ODHA untuk berbagi perasaan, rasa takut dan kekhawatiran akan penolakan serta deskriminasi dari keluarga maupun masyarakat.

**Gambar 2.4 Pendampingan di Rumah Sakit Sardjito**



Sumber : Dokumentasi Peneliti, Desember 2016

**Gambar 2.5 Ruang Poli Edelwis dan Poli Anak Rumah Sakit Sardjito**



Sumber : Dokumentasi Peneliti, Desember 2016

#### 4. Peningkatan Penghasilan ODHA (*Income Generating*)

Peningkatan penghasilan ODHA dilakukan dengan cara melakukan dukungan usaha ekonomi produktif. Dukungan ini dimaksudkan untuk membantu perekonomian ODHA dalam memberdayakan diri mereka sendiri. Seperti yang ungkapkan oleh DY yaitu:

Kalau yang buka usaha antara 20 orang sampai 30 orang, bagi usahanya sudah berjalan ada lagi program, namanya program pengembangan usaha, dengan usaha yang sama atau boleh *double*, semisalnya sekarang kamu buka pulsa *nih*, kamu mau berkembang dengan buka *laundry* iya kita *support*, itu namanya pengembangan usaha.<sup>13</sup>

**Gambar 2.6 Dukungan Usaha Ekonomi Produktif**



Dukungan Usaha Angkringan



Dukungan Usaha Pulsa



Dukungan Usaha Toko Kelontong (Toko Sembako) dan Dukungan Usaha Counter Pulsa

Sumber : Arsip Yayasan Victory Plus Yogyakarta, Tahun 2016

## 5. Pelatihan/Training

- a) Pelatihan *Public Speaking* (Pelatihan untuk Berbicara di Depan Umum), bertujuan untuk melatih ODHA dan OHIDHA untuk bisa terampil berbicara di depan umum.
- b) Pelatihan Pembentukan KDS (Kelompok Dukungan Sebaya), bertujuan untuk mempersiapkan ODHA dan OHIDHA untuk menjadi motor dalam pembentukan KDS di setiap wilayah dan kelompok.

<sup>13</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

- c) Pelatihan Pendidikan Pengobatan (*Treatment Educator*), bertujuan untuk melatih ODHA dan OHIDHA untuk menjadi pendamping pengobatan terhadap ODHA yang memulai *treatment*.
- d) Pertemuan ODHA Provinsi, bertujuan untuk memperlengkapi ODHA yang baru mengetahui status HIVnya.

## 6. Sosialisasi HIV/AIDS

Sosialisasi HIV/AIDS merupakan sarana untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai HIV/AIDS. Mulai dari pengenalan tentang HIV/AIDS, cara menular, cara bersikap, pencegahan dan pengobatan, serta berbagai macam informasi terkait dengan virus ini. Sosialisasi HIV/AIDS adalah salah satu program dukungan psikososial, seperti yang diungkapkan oleh DY, bahwasanya:

Kalau kita lebih kepada program besarnya dukungan psikososial itu sih sebenarnya, kaya semisal penyuluhan-penyuluhan *kan*, ketika memang ada masyarakat, pihak sekolah dan pihak pendidikan untuk kita memberikan informasi, kita sampaikan informasi.<sup>14</sup>

**Gambar 2.7 Sosialisasi HIV/AIDS di Rutan II A Yogyakarta**



Sumber : Arsip Yayasan Victory Plus Yogyakarta, Tahun 2016

<sup>14</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

## H. Fasilitas Yayasan Victory Plus

Sebagai wujud untuk meningkatkan kesejahteraan ODHA, Yayasan Victory Plus berupaya memberikan fasilitas yang terbaik semaksimal mungkin bagi dampungnya. Fasilitas yang diberikan tercantum dalam lima pilar yang selalu dipegang teguh oleh Victory Plus seperti yang diungkapkan oleh DS, bahwasanya “Ya kalau fasilitas untuk *temen* Odha ya dukungan psikososial, dukungan psikososial ini *kan* target lima pilar, *eem* ada lima hal yang menjadi target pencapaian”<sup>15</sup>, yaitu

### 1. Membangun Kepercayaan Diri

ODHA yang mengetahui status positifnya pertama kali akan mengalami krisis percaya diri, hal ini disebabkan oleh adanya perubahan fisik yang terjadi sehingga membuat ODHA malu dan takut untuk bertemu dengan orang lain. Selain itu, psikologi ODHA yang tergoncang juga menjadi penyebab hilangnya kepercayaan diri, hal ini disebabkan oleh ketakutan ODHA untuk membuka status positifnya pada keluarga, pasangan, maupun masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh DS, bahwasanya:

Setiap ODHA yang di dukung itu di dampingi untuk ada pemulihan gambar diri artinya percaya diri yang baik, dalam hal ini terkait dengan status HIV-nya kemudian dia juga bisa berani terbuka dengan orang-orang terdekat, pasangannya, dan bahkan bisa cenderung kepada pihak-pihak yang bisa *mensupport* kondisi kesehatan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan DS, Wakil Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>16</sup> *Ibid.*



Hal yang sama juga diungkapkan oleh DY, bahwasanya “Ketika orang tahu status pasti akan hilang rasa percaya dirinya, itu udah pasti, tujuan kita membangkitkan dan membangun lagi rasa percaya diri mereka”.<sup>17</sup>

## 2. ODHA Memiliki Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Pada pilar ini, ODHA mendapatkan fasilitas berupa forum untuk saling *sharing*, berbagi informasi dan pengalaman. Selain itu, Yayasan Victory Plus juga memiliki berbagai macam buku panduan terkait dengan ODHA, kitab ODHA dan berbagai media cetak maupu elektronik sebagai sarana untuk menambah pengetahuan ODHA tentang HIV/AIDS. Seperti yang diungkapkan oleh DY, bahwasanya:

Kita selalu bikin pertemuan rutin, jadi disana iya mungkin sekedar *sharing*, ketika kumpul-kumpul begitu orang-orang yang ada didalamnya merasa tidak sendiri, yang tadinya kalau diluar sebagai orang minoritas tetapi ketika didalam komunitasnya dia sebagai mayoritas itu membangkitkan juga semangatnya mereka, karena ada informasi seputar HIV.<sup>18</sup>

Informasi yang salah akan berakibat buruk bagi kondisi ODHA, sebab masih minimnya informasi yang beredar di lingkungan masyarakat membuat ODHA mencari jalan pintas untuk menyembuhkan infeksi virus HIV/AIDS ini, pada hal tidak ada obat yang mampu menyembuhkan ODHA dari virus ini.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>18</sup> *Ibid.*

Seperti yang diungkapkan kembali oleh DY berikut ini bahwasanya:

Ketika mereka sudah terbangun baru kita berikan informasi tentang hiv, karena informasi masih banyak yang *nggak bener*, semisalnya pengobatan alternatif ajalah *nggak usah* pakai terapi itu banyak yang terjadi, akhirnya teman-teman yang kita dukung berahli ke alternatif, udah *duit abis* nyawa juga hilang.<sup>19</sup>

Banyaknya informasi yang salah tentang HIV/AIDS memberikan dampak buruk bagi ODHA bahkan hingga menghilangkan nyawa ODHA itu sendiri. Oleh karena itu “kita perlu berikan informasi, yang pertama informasi penularannya seperti apa, yang tadinya *nggak* paham keluarganya dikucilkan ketika paham iya mereka *welcome* gitu”.<sup>20</sup>

### 3. Memiliki Akses dan Layanan Dukungan yang Ada, Pengobatan dan Perawatan

Bagi ODHA yang tidak mampu dan tidak memiliki BPJS, Yayasan Victory Plus memberikan jaminan layanan kesehatan gratis kepada ODHA tersebut. Menurut DY bahwasanya:

Kita tidak punya jaminan kesehatan sama sekali, itu bisa kita bantu akses ke layanan rawat jalan ataupun rawat inap, seperti yang saya bilang tadi, DIY ini kota transit *nih* semua ada didalamnya, orang yang terinfeksi juga bukan hanya orang DIY, jika memang dia tidak memiliki jaminan kesehatan pun kita coba untuk mendapatkan akses ke layanan kesehatan, syukur-syukur semua punya BPJS.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*



Hal ini dibenarkan oleh Direktur Victory Plus yaitu DS bahwasanya:

Setiap ODHA itu bisa mendapatkan akses dan dukungan terkait *eem* semua layanan pengobatan kesehatan yang telah tersedia, jadi termasuk juga mengakses jaminan kesehatan, mengakses jenis pelayanan yang ada baik yang gratis maupun subsidi.<sup>22</sup>

#### 4. HIV Stop Disini

HIV dapat menular melalui hubungan seksual, dan transfusi darah. Oleh karena itu dalam upaya HIV *stop* disini, Yayasan menyediakan kondom, dan jarum suntik yang steril untuk mencegah terjadinya penyebaran virus HIV/AIDS. Seperti yang diungkapkan oleh DS, yang dimaksud dengan HIV stop disini adalah:

HIV stop disini adalah komitmen untuk tidak menularkan virusnya pada orang lainnya, diingatkan komitmennya bersama-sama, kalau dia seksual aktif dia harus memakai kondom, kalau dia pakai jarum suntik diganti narkoba cair (metadon), kemudian merujuk ke panti rehab juga.<sup>23</sup>

Saat ini bagi ODHA seksual aktif, kondom merupakan alat yang paling efektif untuk mengurangi resiko penyebaran virus HIV/AIDS. Hal yang sama diungkapkan oleh DY, bahwasanya:

Kita tidak bisa melarang-larang untuk tidak melakukan hubungan seks, apa urusannya, tapi bagaimana *nih* kamu udah tertular supaya tidak menularkan ke pasanganmu gunakan kondom, narkoba jarum suntik, iya gunakan jarum suntik yang *steril*.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

## 5. Melakukan Kegiatan yang Positif

Kegiatan positif yang dimaksud disini adalah ODHA melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, baik itu secara psikologi, sosial maupun ekonomi. Seperti yang diungkapkan DS, bahwasanya:

Kegiatan yang positif, kegiatan yang kita dorong untuk perubahan perilaku, jadi yang dulu sebelum kita dampingi ada aktifitas yang merugikan diri sendiri namun setelah didampingi *sem* perilaku yang dilakukan itu bermanfaat bagi diri sendiri, jadi pilar ini yang menjadi target buat kita.<sup>25</sup>

Kegiatan positif akan membantu ODHA untuk menjalankan aktifitas kesehariannya. Melalui kegiatan positif ini pula, ODHA akan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya, baik secara psikologi, sosial, maupun ekonomi.

### Gambar 2.8 Relaksasi ODHA dengan Teknik Holtikultura dan Terapi Tari



Sumber: Arsip Yayasan Victory Plus, Tahun 2013 – 2014

<sup>25</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

## I. Mitra Kerjasama (*Partner*) Yayasan Victory Plus

Sebagai wujud mempertahankan eksistensinya dalam hal dukungan psikososial dan pemberdayaan ODHA, maka Yayasan Victory Plus membangun dan memperluas jejaring keberbagai instansi pemerintahan maupun non-pemerintah, berikut mitra kerjasama Yayasan Victory Plus:<sup>26</sup>

**Tabel 2.1 Mitra Kerjasama Yayasan Victory Plus**

Instansi	Website
Yayasan Spiritia	<a href="http://www.spiritia.or.id">www.spiritia.or.id</a>
The Global Fund	<a href="http://www.theglobalfund.org">www.theglobalfund.org</a>
Kementerian Sosial RI	<a href="http://www.kemsos.go.id">www.kemsos.go.id</a>
Dinas Sosial DIY	<a href="http://www.dinsos.pemda-diy.go.id">www.dinsos.pemda-diy.go.id</a>
Komisi Penanggulangan AIDS DIY	<a href="http://aidsyogya.or.id">http://aidsyogya.or.id</a>
Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten/Kota DIY	
Bapel Jamkesos DIY	
Jogja Sehat	<a href="http://www.dinkes.jogjaprovo.go.id">www.dinkes.jogjaprovo.go.id</a>
Badan Narkotika Nasional	<a href="http://www.bnn.go.id">www.bnn.go.id</a>
Badan Narkotika Nasional Provinsi DIY	<a href="http://bnnp-diy.com">http://bnnp-diy.com</a>
Badan Narkotika Kabupaten/Kota	
RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta	<a href="http://www.sardjitohospital.co.id">www.sardjitohospital.co.id</a>
BPPM DIY	<a href="http://www.bppm.jogjaprovo.go.id">www.bppm.jogjaprovo.go.id</a>
BKKBN DIY	<a href="http://yogya.bkkbn.go.id">http://yogya.bkkbn.go.id</a>
RSPAU Hardjolukito	<a href="http://www.rspauhardjolukito.com">www.rspauhardjolukito.com</a>
RS Panti Rapih	<a href="http://www.pantirapih.or.id">www.pantirapih.or.id</a>
RS Bethesda	<a href="http://www.bethesda.or.id">www.bethesda.or.id</a>
PKU Muhammadiyah	
RSUD Murangan	<a href="http://rsudsleman.sleman.kab.go.id">http://rsudsleman.sleman.kab.go.id</a>
RS Jogja	
RSUD Wates	
RSUD Panembahan Senopati Bantul	

<sup>26</sup> Victory Plus AIDS, *Profil Yayasan Victory Plus Yogyakarta*, <http://www.victoryplusaids.org/> (Diakses pada tgl 15 desember 2016, pukul 16.26)

RSUD Wonosari	
Puskesmas Gedong Tengen	
Puskesmas Umbulharjo 1	
Puskesmas Tegalrejo	
Puskesmas Mantriheron	
Puskesmas Mergangsan	
Puskesmas Wirobrajan	
Puskesmas Depok 3	
Puskesmas Kretek	
Aids Indonesia	<a href="http://www.aidsindonesia.or.id">www.aidsindonesia.or.id</a>

Sumber : Diolah dari Arsip Yayasan Victory Plus Yogyakarta, Tahun 2016

## J. Data Staff dan Pendamping Yayasan Victory Plus

Saat ini, staff dan pendamping Yayasan Victory Plus berjumlah 22 orang yang terbagi menjadi 4 orang staff kantor, 17 orang pendamping, dan 1 orang staff *part time*. Berikut nama-nama staff dan pendamping Yayasan Victory Plus beserta jabatannya, yaitu:

**Tabel 2.2 Data Staff dan Pendamping Yayasan Victory Plus**

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Samuel Rachmat Subekti	Direktur	Pendiri Yayasan Victory Plus
2	Yan Michael	Wakil Direktur Koordinator Pendukung Sebaya	Pendiri Yayasan Victory Plus
3	Andreas Agus W	Administrasi dan keuangan	Staff
4	Eusebius Jaka Tri Laksana	Database	Staff
5	Rudi Hartono	Media	Staff <i>Part time</i>
6	Dyah Arviyanti	Koordinator wilayah kota Yogyakarta, Pendukung Sebaya KDS Diadjeng	Koordinator wilayah, Pendamping (Pendukung Sebaya)
7	Siti Nur Aini	Koordinator wilayah Bantul, Kulonprogo, Gunung Kidul,	Koordinator wilayah, Pendamping

		Pendukung Sebaya KDS Bantul Support Group	(Pendukung Sebaya)
8	Ali Dani	Koordinator wilayah Sleman, Pendukung Sebaya KDS Dimas	Koordinator wilayah, Pendamping (Pendukung Sebaya)
9	Tulus Angga Wijaya	Pendukung Sebaya KDS Dimas	Pendamping (Pendukung Sebaya)
10	Salih Batubara (Sherly)	Pendukung Sebaya KDS Jalinan Kasih	Pendamping (Pendukung Sebaya)
11	Subandiyo	Pendukung Sebaya KDS Dimas	Pendamping (Pendukung Sebaya)
12	Elisabeth Marni Silvia Puspita Della	Pendukung Sebaya KDS Diadjeng	Pendamping (Pendukung Sebaya)
13	Hendry Suparman	Pendukung Sebaya KDS Dimas	Pendamping (Pendukung Sebaya)
14	Vinolia Wakijo	Pendukung Sebaya KDS Violet	Pendamping (Pendukung Sebaya)
15	Magdalena Diah Utami	Pendukung Sebaya KDS Metacom	Pendamping (Pendukung Sebaya)
16	Ali Muzaijin (Novi)	Pendukung Sebaya KDS Violet	Pendamping (Pendukung Sebaya)
17	Suyetno Atmojo	Pendukung Sebaya KDS Menoreh Plus	Pendamping (Pendukung Sebaya)
18	Triani Aprilia	Pendukung Sebaya KDS Kendari	Pendamping (Pendukung Sebaya)

Sumber : Diolah dari Arsip Yayasan Victory Plus Yogyakarta, Tahun 2016

Data yang tercantum dalam tabel 2.2 berjumlah 18 orang, sedangkan jumlah staff dan pendamping berjumlah 22 orang. Hal ini dikarenakan sebagian dari staff kantor juga merangkap menjadi pendamping di lapangan.

### K. Data Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Victory Plus

Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki 2014 dampingan dari 3600 kasus HIV/AIDS di DI.Yogyakarta. seperti yang diungkapkan oleh Samuel, Direktur yayasan Victory Plus Yogyakarta, yaitu:

*Eemm* semuanya masih dalam pendataan *yaa* sampai bulan November kemaren 2014 ODHA, mulai November 2004 sampai November 2016. Biasa kami per semester akan *diitung* ulang, *kan* itu kumulatif mbak, 2014 yang didampingi. *Kan* terus menerus, sebagian ada yang meninggal dan tinggal di luar kota, tapi masih juga ada yang di Jogja, bisa kita hitung per semester di hitung ulang.<sup>27</sup>

Ada 2014 ODHA yang didampingi oleh Yayasan Victory Plus. Jumlah ini merupakan hasil kumulatif dari data ODHA bulan November 2004 hingga November 2016. Jumlah ODHA tersebut sudah mencakup semua populasi kunci yaitu, ODHA Perempuan, WPS, Pecandu Perempuan, Ibu Rumah Tangga, Waria, ODHA Laki-laki, Laki-laki Pecandu/IDU (*Injection Drug User*), LSL, Anak Jalanan, Pelajar, dan Mahasiswa.

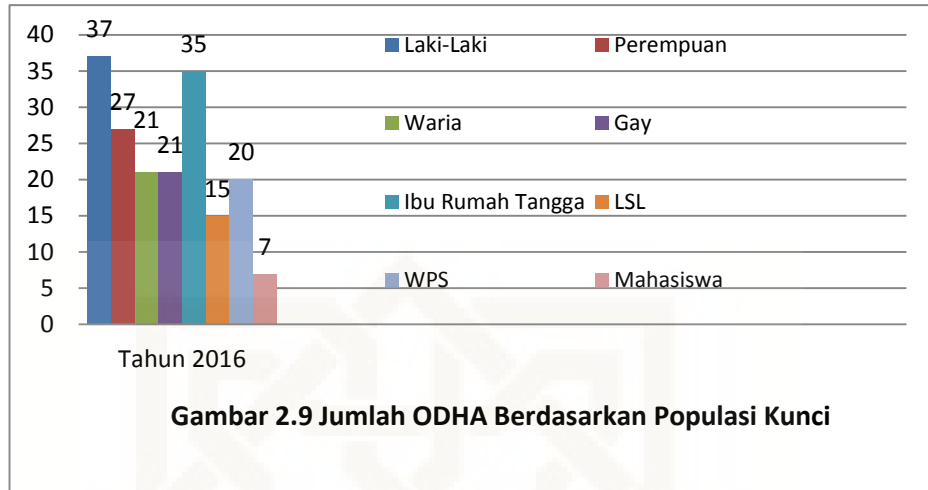
**Tabel. 2.3 Data ODHA Yayasan Victory Plus Tahun 2016**

Usia	Laki-laki	Perempuan	Tidak Diketahui
15-19 Tahun	5	8	-
20-29 Tahun	13	22	4
30-39 Tahun	38	33	10
40-49 Tahun	15	14	5
50-59 tahun	9	5	2
<b>Jumlah</b>	80	82	21

Sumber: Diolah dari Arsip Yayasan Victory Plus Yogyakarta

<sup>27</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus Yogyakarta pada Selasa, 27 Desember 2016.

**Gambar 2.9 Jumlah ODHA Berdasarkan Populasi Kunci**



Sumber: Diolah dari Arsip Yayasan Victory Plus Yogyakarta

### **BAB III**

#### **DUKUNGAN SOSIAL ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) OLEH VICTORY PLUS DI YOGYAKARTA**

Orang dengan HIV/AIDS atau biasa disebut dengan ODHA, merupakan kelompok PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang mengalami permasalahan kompleks dalam hidupnya. Tidak hanya masalah internal terhadap penerimaan status yang berdampak pada masalah psikologi maupun kesehatan, namun juga masalah keluarga dan sosial. ODHA mengalami masa sulit dalam menjalani hidupnya, mereka berada dalam situasi dilema antara keterbukaan status (*open status*) dan tertutupan (*close status*). Kedua pilihan tersebut memiliki dampak dan pengaruh tersendiri bagi keberlangsungan hidup ODHA.

Pada umumnya, ODHA lebih memilih untuk tidak terbuka mengenai status HIV/AIDS-nya, baik kepada pasangan, keluarga, teman, bahkan masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya kecemasan dan ketakutan dalam diri ODHA, jika sampai status positifnya diketahui orang lain. Tidak mudah memang untuk memberitahukan status positif tersebut kepada orang-orang terdekat. Butuh waktu, keberanian dan kesiapan mental yang besar untuk menerima resiko dari keterbukaan status. Walaupun demikian, ODHA membutuhkan seseorang untuk diajak berbicara, berbagi pikiran dan perasaan. Seorang pendamping adalah orang yang paling tepat untuk membantu ODHA mengatasi masalah tersebut. Melalui pendamping, ODHA akan memiliki banyak informasi mengenai HIV/AIDS, dan cara mencegah virus tersebut agar tidak menular ke orang lain. Kehadiran pendamping juga dapat mendorong ODHA untuk mulai terbuka kepada orang



terdekat, terutama kepada pasangan. Sebab, jika ODHA tidak memberitahukan status positif kepada pasangannya, maka pasangan tersebut merupakan orang yang paling rentan terinfeksi virus HIV/AIDS. HIV/AIDS hanya dapat menular melalui cairan dari hubungan seksual, transfusi darah, dan ibu menyusui.

Namun, pada kenyataannya tidak mudah bagi pendamping untuk meyakinkan ODHA agar mau di dampingi. Tidak jarang dari pendamping mengalami penolakan saat mendampingi kliennya. Menurut Stewart, penolakan merupakan hal-hal yang biasa dijumpai pada reaksi psikologis pasien HIV saat membuka status secara terbatas.<sup>28</sup> Penolakan ini pernah dialami oleh KA, salah satu pendamping Yayasan Victory Plus, yaitu:

Penolakan karena mereka belum tahu saya siapa, biasanya gitukan orang kalau dengan orang asing pasti akan menjaga jarak, pasti akan menutup diri, ini itu siapa *sih*, pasti seperti itu tapi nanti ya memang itukan butuh proses juga, biasanya mereka *gak* langsung *eemm* mereka terbuka, tapi nanti biasanya kalau sudah berjalan beberapa hari, beberapa minggu itu mereka mau mulai terbuka.<sup>29</sup>

Penolakan yang dilakukan oleh klien merupakan respon spontan yang ditunjukkan oleh klien terhadap rasa ketakutannya. Butuh waktu bagi klien untuk dapat mulai terbuka. Pendamping paham betul dengan kondisi klien yang belum ingin memulai keterbukaannya. Sebab, pendamping sendiri merupakan orang yang terinfeksi virus HIV/AIDS yang pernah berada dalam kondisi tersebut. Jadi, tidak hanya klien saja, namun pendamping maupun staff Yayasan Victory Plus merupakan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Berdasarkan hal ini maka pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Victory Plus merupakan

---

<sup>28</sup> Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati, *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*, (Jakarta: Salemba Medika, 2007), hlm. 15.

<sup>29</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

pendampingan ODHA untuk ODHA, dimana kelompok ini memiliki prinsip yang sama dengan kelompok teman sebaya (*peer group*), yaitu kelompok teman sebaya yang memiliki persamaan dalam berbagai aspek. Walaupun ada beberapa yayasan yang serupa yaitu pendamping dan staff sama-sama terinfeksi HIV/AIDS, yang membedakan yayasan ini dengan yayasan yang lainnya adalah “Kalau yayasan lainnya tidak fokus pada dukungan dan pemberdayaan ODHA, tapi lebih banyak ke pencegahan, penjangkauan, isu pencegahan saja”.<sup>30</sup> dan “Kita ya lebih kepada orang-orang yang terdampak langsung oleh HIV, Victory yang memberikan dukungan psikososial”.<sup>31</sup>

Adanya kesamaan status menjadikan pendampingan yang dilakukan oleh Victory Plus lebih bermakna, sebab mereka memiliki empati, tujuan hidup, masalah, dan kebutuhan yang sama. Untuk dapat mengetahui dukungan sosial yang dilakukan oleh Victory Plus dan hasil dari dukungan sosial tersebut, berikut pembahasannya:

#### **A. Profil Pendamping Victory Plus dan Klien (ODHA)**

Pendamping merupakan orang yang langsung berinteraksi dengan klien pada saat di lapangan. Pendamping pula lah yang paling mengetahui kondisi klien selain diri klien itu sendiri. Pendukung Sebaya adalah sebutan bagi pendamping di Yayasan Victory Plus. Pendukung Sebaya berarti “sebaya itu bukan hanya seumur atau usia, tapi sama-sama sebaya yang

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>31</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

memiliki sepenanggungan, sebaya itu sesama yang positif”.<sup>32</sup> Setiap bulan atau semester, pendamping “mendampingi minimal 27 untuk 1 pendamping atau bisa sampai 28 orang”.<sup>33</sup> Untuk mengenal lebih dekat mengenai pendamping dan klien ODHA, berikut data pribadi pendamping dan klien:

## 1. Profil Pendamping Yayasan Victory Plus Yogyakarta

### a. KH

KH adalah seorang laki-laki berusia 35 tahun dari latar belakang pendidikan akhir SMA, yang berprofesi menjadi pendamping/pendukung sebaya di Yayasan Victory Plus sejak Oktober tahun 2013. Seperti yang diungkapkan oleh DY mengenai arti pendukung sebaya, KH selaku pendamping Victory Plus, juga sependapat bahwasanya “pendukung sebaya yang dimaksud itu pendukung sebaya bukan pendukung yang mendukung orang-orang seumur, tapi orang-orang yang sama terinfeksi juga”.<sup>34</sup> Selain berprofesi sebagai pendamping, KH juga memiliki usaha sendiri “semacam kotangan, itu kaya kredit barang, jadi kita mengutangkan barang-barang ke pasar keliling, di kampung-kampung juga, sama ada konter pulsa, aksesoris juga”.<sup>35</sup>

Lelaki kelahiran Pati, 6 September 1981 ini termotivasi menjadi pendamping di Yayasan Victory Plus karena “*emm*, salah

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Wawancara dengan KH, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>35</sup> *Ibid.*

satunya ingin membantu teman-teman yang terinfeksi, dan juga untuk mendorong *temen-temen* biar dia ada semangatnya lebih tinggi lagi”.<sup>36</sup> Baginya membantu teman-teman yang terinfeksi HIV/AIDS akan membantunya dalam berinteraksi dan bersosialisasi di masyarakat. Bapak satu anak ini merupakan pendukung sebaya wilayah kota Yogyakarta yang bernama KDS Dimas. KDS Dimas merupakan kelompok dukungan sebaya yang mendampingi klien ODHA laki-laki.

KH sendiri merupakan ODHA yang terinfeksi virus HIV/AIDS pada februari 2013. Seperti kebanyakan dari ODHA yang lain, bagi mereka status positif merupakan hal yang sangat rahasia. Butuh kesiapan mental dan keberanian untuk membuka status diri pada keluarga, pasangan, teman, dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh KH, bahwasanya “sampai sekarang saya *nggak open status* ke keluarga terutama kepada ibu saya”.<sup>37</sup>

KH sudah tiga kali menikah. Pernikahan dengan istri yang pertama mengalami perceraian, sehingga KH memutuskan untuk menikah kembali pasca bercerai. Namun sayang, pernikahannya yang kedua tidak bisa bertahan lama, dikarenakan istri telah meninggal dunia dan dari pernikahan yang kedua ini, KH memiliki seorang anak berusia 7 tahun. Walaupun demikian tidak menyurutkan semangat KH untuk membina keluarga kembali, KH

---

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

menikah untuk yang ketiga kalinya. Pernikahan tersebut masih berjalan hingga sekarang.

Sudah tiga tahun KH hidup dengan virus HIV/AIDS, dan selama itu KH mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan yang tidak akan pernah KH dapat ditempat mana pun. Ilmu yang KH dapat saat itu, kini KH bagikan kepada tema-teman ODHA lainnya. KH telah bangkit dari masa keterpurukannya yang “kalau aku dulu, pada saat menerima status, salah satunya adalah *shock*”<sup>38</sup> dan sekarang KH telah melewati masa-masa tersebut. Sudah saatnya bagi KH untuk saling berbagi semangat kepada tema-teman ODHA yang lain. Hal inilah yang menjadikan KH sebagai pendamping ODHA di Yayasan Victory Plus, khususnya melakukan pendampingan kepada ODHA laki-laki. Harapan KH untuk kesejahteraan ODHA adalah “jauhi penyakitnya jangan jauhi orangnya”.<sup>39</sup>

**b. KA**

KA merupakan pendamping atau pendukung sebaya dari KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) Bantul *Support Group*. Perempuan kelahiran Yogyakarta, Januari 1978 ini merupakan alumni dari FISIB, Teknik Perpustakaan di salah satu Universitas Negeri di Surabaya. Walaupun lahir di Yogyakarta, KA besar di Surabaya dan pernah tinggal di Bali mengikuti suami. Selain berprofesi sebagai

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

pendamping, perempuan berusia 38 tahun ini juga menjabat sebagai koordinator wilayah Bantul, Gunung Kidul, dan Kulonprogo.

KA mulai bergabung dengan Yayasan Victory Plus sejak Juni 2013. Motivasi KA menjadi pendamping di Yayasan Victory Plus adalah “ingin membantu sesama, memberi semangat ke *temen-temen* ODHA, ingin menjadi apa ya, menjadi *support* buat mereka”.<sup>40</sup> Seperti pendamping dan staff yang lain, KA adalah seorang ODHA. KA mengetahui dirinya positif HIV pada tahun 2012, dan pada saat itu KA belum memiliki seorang teman. Seperti yang diungkapkan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus berikut ini bahwasanya:

Kalau aku *kan* tahu status tahun 2012, awal tahu status itu masih belum punya teman, terus tahun 2012 pertengahan atau awal itu ketemu teman-teman Victory di rumah sakit, terus *ngobrol, ngajakin* pelatihan, pelatihan untuk kespro, tentang reproduksi, terus dari situ itu ketemu sama teman-teman yang lain, terus memotivasi aku untuk buat KDS di Bantul, sejak 2012 itulah mulai memberikan semangat, *support* kepada ODHA.<sup>41</sup>

Saat ini, KA tinggal sendiri di Bantul tanpa di dampingi oleh keluarga dan pasangan. Hal ini dikarenakan KA pernah berkeluarga dan pernah memiliki seorang anak. KA memutuskan untuk melanjutkan hidup serta pengobatan di Yogyakarta. Baginya, Yogyakarta adalah kota yang ramah ODHA, seperti yang diungkapkan KA berikut ini :

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>41</sup> *Ibid.*

Sampai saat ini nyaman, karena Jogja itu ramah ODHA, banyak banget *lho* mereka yang diluar kota berobatnya ke Jogja, sekarang Jogja *emang* provinsi yang ramah ODHA, dan kebijakan-kebijakan kita itu ya ramah ODHA, seperti Jamkesos dibawah Victory, kalau kota lain itu *gak* ada, cuma Jogja *aja*.<sup>42</sup>

Pengalaman hidup pasca positif HIV/AIDS, pengalaman mengakses layanan kesehatan dan semangat untuk bangkit dari kondisi yang buruk pada saat itu adalah testimoni yang KA bagikan kepada dampingannya agar mampu menjalani hidup. Harapan KA untuk kesejahteraan ODHA ini adalah :

Lebih banyak pihak yang peduli dengan ODHA, terutama bagi AHIDHA (Anak dengan HIV/AIDS), karena selama inikan anak dengan HIV tidak ada intervensi dari *funding* juga *kan*, jadi usaha cari dana sendiri untuk kegiatan anak dengan HIV, pada hal *kan* kasus anak dengan HIV sudah lumayan banyak, selama ini yang banyak kegiatannya *kan* yang ODHA-nya sudah dewasa, kalau untuk anak-anak masih *dikit*.<sup>43</sup>

## 2. Profil Klien ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)

### a. PI

PI adalah seorang ibu rumah tangga yang terinfeksi virus HIV/AIDS pada tahun 2011. Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan berusia 29 tahun ini bekerja di usaha *cattring* dan memiliki usaha *online shop* (toko pakaian *online*). PI tinggal di daerah Prambanan bersama dengan ayah dan suaminya, karena ibunya sudah meninggal. PI sudah berkeluarga dan belum memiliki anak. Walaupun PI berstatus positif HIV, ada keinginan dalam diri

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

PI untuk memiliki seorang anak, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

Keinginannya sangat-sangat ingin tapi ya *tetep* berusaha, sudah 10 tahun menikah, kemaren sudah *sempet* hamil tapi hamil diluar kandungan itu *lho*, sampai sekarang belum *tak* cek lagi, masih sibuk, takut juga *sih* di vonis ini itu, kalau Tuhan kasih ya *Alhamdulillah* kalau *enggak* ya *gak* maksa *sih* mbak.<sup>44</sup>

PI menjadi dampingan Victory Plus mulai tahun 2012. Awal mula mengetahui Yayasan ini “itu pas kontrol pertama, 2 sampai 3 bulan itu masih sendiri belum kenal, pas ketemu di klinik *ngobrol-ngobrol* di *tawarin* bergabung di Victory, itu tahun 2012”.<sup>45</sup> Sebelum mengetahui positif HIV/AIDS, PI sempat mengalami “diare, muntah, penurunan berat badan yang tadinya 60 kg menjadi 42 kg”.<sup>46</sup> PI juga sempat *opname* dan keluar masuk rumah sakit, seperti yang diungkapkan PI, bahwasanya:

*Sempet* *opname* keluar masuk rumah sakit, pertamanya itu diagnosanya radang usus besar, terus operasi empedu habis itu pas disini, habis operasi empedu sama dokter bedah itu di suruh cek HIV, karena *kok aneh aja* udah di obati ini, ini dan ini semua *nggak mempan...*<sup>47</sup>

Berbagai cara telah dilakukan PI untuk mengetahui penyakit yang di derita pada saat itu, dan pada akhirnya dokter menyarankan untuk tes HIV, “awalnya aku *nggak* mau, terus aku tanya privasinya

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan PI, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*



gimana dok ?”<sup>48</sup> Dokter menjawab pada waktu itu “kalau disini yang tahu dari pihak, *emm* kamar inap sama perawat, tapi kalau mau privasi atau *nggak* mau *open* status ya diluar gitu”.<sup>49</sup> Tapi karena “aku masih belum mau, *pas* pulang *ngedrop* lagi, opname lagi disini, ya terpaksa mau *nggak* mau tes HIV dan pada akhirnya positif”.<sup>50</sup>

Setelah mengetahui status positif tersebut kehidupan PI mulai berubah, mulai dari kondisi psikologi, sosial maupun spiritual. Ada rasa kekhawatiran dan kecemasan dalam diri PI, jika status HIV-nya diketahui oleh orang lain. Oleh kerennanya, harapan PI untuk kesejahteraan ODHA adalah :

Lebih memberikan pengertian ke masyarakat bahwa sebenarnya HIV itu *nggak* semengerikan yang orang pikirkan, datanglah ke kampung-kampung memberitahukan kalau HIV itu *tak* harus dijauhi orangnya, memberikan informasi biar masyarakat itu lebih *ngerti* lebih paham kalau orang dengan HIV/AIDS tidak kita hujat, tidak kita kucilkan, *ihh jijik* gitu, saya maunya ya itu *sih*, ya bersyukur bagi mereka yang tidak kena, mudah-mudahan besok ada yang seperti itu.<sup>51</sup>

#### **b. PS**

PS adalah ibu rumah tangga berusia 35 tahun yang berdomisili di Pandak, Bantul. Perempuan kelahiran Bantul, Juli 1981 ini merupakan klien ODHA lini 2. Maksud dari lini 2 adalah jumlah virus HIV/AIDS sudah berkembang lebih banyak dan sudah mulai merusak imunitas tubuh yang lain. Kondisi PS ini terjadi pada

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

bulan, “april *po yo* saya opname 26 hari disini (RS. Sardjito), terus virusnya *udah* sampai naik ke mata, mata saya yang kiri *gak* lihat, gelap”.<sup>52</sup> Hal ini terjadi karena “saya *kan* dulu *sempet bandel* minum obat, saya naik ke lini 2 karena saya *kan bandel*, *gak* mau kontrol, *gak* mau minum obat, rasanya mau mati *aja*, kaya malu gitu *toh*”.<sup>53</sup>

Tidak adanya kepatuhan dalam meminum obat ARV, berdampak buruk bagi kondisi klien. Bagi ODHA obat ARV merupakan obat yang harus diminum seumur hidup selama klien tersebut hidup. Sebab, obat tersebut tidak bisa menyembuhkan klien dari virus HIV/AIDS, namun bisa memperlambat pergerakan virus HIV/AIDS untuk berkembang biak. Oleh karenanya, ODHA harus patuh dalam meminum obat ARV.

PS hidup bersama suami dan seorang anak dari pernikahan pertamanya. PS sebelumnya sudah pernah menikah dan bercerai. PS terjangkit virus HIV/AIDS dari suaminya yang pertama, baginya ini adalah warisan yang masih belum bisa PS terima, seperti yang PS ungkapkan berikut ini “warisan ini (HIV/AIDS) dari suami ku dulu, saya kalau inget masih merinding, masih belum terima gitu *lho mbak*”.<sup>54</sup> PS mengetahui bahwa dirinya terinfeksi virus HIV/AIDS pada tahun 2013 saat hamil, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan PS, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*

Ya saat itu saya kan hamil itu *toh* mbak, badan itu semakin lemah, semakin turun, terus *gak doyan* makan, *gak doyan* apa-apa, batuk terus, *tak* periksa di Aspira itu *lho*, tapi *kan* di Aspira itu alatnya *kan gak* ada kalau buat orang hamil, terus saya pindah kemana itu di Panembahan...<sup>55</sup>

Untuk memastikan kesehatannya, PS mengunjungi berbagai rumah sakit. Mulai dari klinik Aspira, RSUD Panembahan Senopati Bantul, hingga Rumah Sakit Bethesda,

Di Panembahan saya di ronsen, terus hasilnya *kok* bagus di paru-paru, terus saya cek lagi di Bethesda cek darah, hasilnya *kok* mengarah kesitu, *gak* tahu darah putihnya atau apa gitu yang rendah, terus disuruh VCT, dokternya menyarankan VCT...<sup>56</sup>

Karena tidak percaya dengan hasil VCT yang pertama, PS melakukan tes VCT sebanyak dua kali, seperti yang diungkapkan berikut ini:

Terus VCT sampai dua kali karena takutnya salah, tes yang pertama hasilnya positif, saya ya *gak* percaya *toh*, karena saya orangnya ya *bener-bener* di rumah, cuma ibu rumah tangga, terus saya berontak minta tes lagi tapi hasilnya ya tetap positif, terus dari Bethesda saya dirujuk disini ke Sardjito.<sup>57</sup>

HIV/AIDS merubah kehidupan PS. Ada rasa ketakutan, dan kekhawatiran tersendiri pada diri PS mengenai status positif-nya tersebut jika PS harus *open* status. PS memiliki harapan yang besar bagi kesejahteraan ODHA, sebagaimana yang PS ungkapkan berikut ini :

Ya tentunya *ki yo* di sama ratakanlah, jangan *dicibir*, *dicemooh*, kalau masyarakat *awam* yang *gak* tahu itu *kan* menganggap penyakit ini *jijik*, itu *kan* otomatis tersisihkan jadi

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*

*down juga toh, udah punya HIV malah dijauhi juga, seharusnya orang-orang yang di desa itu diberikan penyuluhan gitu lho tentang HIV, kalau penyakit ini tuh gak menular, menularnya itu cuma dengan cara berhubungan, transfusi darah, gak bersentuhan secara langsung gitu lho, makan minum itu gak nular.*<sup>58</sup>

### c. PJ

PJ adalah seorang waria yang terinfeksi virus HIV/AIDS dan mengetahui status positif-nya pada tahun 2013 setelah mengikuti tes VCT. PJ lahir pada tanggal 10 Juli 1978 di Medan. Usianya saat ini 36 tahun dan belum menikah. Pendidikan terakhir SMA dan kini bekerja di Salon. Saat ini PJ tinggal di Kricak Kidul, Sidomulyo. Sebelum merantau ke Yogyakarta, PJ pernah merantau ke Jakarta dan Purwokerto. PJ merantau ke Jakarta sejak lulus SMA pada usia 17 tahun. Setelah merasa tubuhnya kurang sehat, PJ merantau ke Yogyakarta untuk menjalani terapi ARV.

PJ mulai didampingi oleh Yayasan Victory Plus tahun 2013 akhir. PJ memilih Yayasan Victory Plus karena sebelumnya tidak mengerti fungsi dari pendamping dan harus terapi di rumah sakit mana, seperti yang PJ ungkapkan berikut ini :

Waktu itu saya *nggak* tahu pendampingan itu gunanya untuk apa, saya terapi kemana, waktu ketemu kak Sherly lebih berarti gitu *loh*, baru mengerti gunanya pendamping itu, membantu saya dalam hal untuk terapi, saya sudah *dapet* jaminan kesehatan dari Victory ini dan kak Sherly, terus *emm*, terapi saya akhirnya di permudah dan lancar, selain itu gunanya

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

pendamping itu lebih mengingatkan juga dan pendamping lebih menjelaskan.<sup>59</sup>

Sudah sekitar kurang lebih 4 tahun PJ di dampingi oleh Yayasan Victory Plus. PJ sendiri tergabung dalam KDS Jalanan Kasih, yaitu kelompok dukungan bagi ODHA waria, perempuan, dan anak jalanan di wilayah Sleman. Harapan PJ untuk kesejahteraan ODHA itu sendiri adalah :

Semoga *eem* layanan kesehatan untuk ODHA, sekarang itu pelayanannya *udah* oke, tapi semoga semakin *cekat* lagi, semua sudah hebat, kami ini yang ODHA jangan terbengkalai, mudah-mudahan keluhan kami selalu diterima dengan baik, dan kami selalu ingin langsung ditanggapi gITU, kalau ada keluhan apa tentang ODHA itu jangan ada nunggu sampai besok, harus segera, karena mereka itu *gak* tahu apa yang kita rasain, kalian *gak* tahu kalau misal sejam lagi mati *kan gak* tahu, sebetulnyakan kami itu orang-orang yang kronis.<sup>60</sup>

#### d. PP

PP adalah seorang ibu rumah tangga yang baru saja menjalani proses persalinan. PP lahir pada bulan April, 1980 di Yogyakarta. Perempuan usia 36 tahun ini telah membina rumah tangga sebanyak dua kali. Pernikahan yang pertama mengalami perceraian dan dari pernikahan ini dikaruniai dua orang anak. Setelah bercerai, PP menikah kembali dengan seorang laki-laki asal Klaten. Berbeda dengan pernikahan sebelumnya, pernikahan kedua ini adalah pernikahan sirih. PP menikah sirih dengan seorang laki-laki asal

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan PJ, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>60</sup> *Ibid.*

Klaten yang sudah beristri dan memiliki anak, seperti yang diungkapkan PP bahwasanya:

Suamiku *kan* udah punya istri, dia juga udah punya anak, rumahnya dia di Klaten, *nah* saya *kan* di Maguwo, diakan *gak netep* di rumah ku, *bolak-balik*, soalnya saya itu *gak* nikah secara resmi, saya minta resmi tapi istri yang sana *gak* mau tanda tangan, jadi cuma nikah sirih, jadi bingunglah, status anak saya juga gimana.<sup>61</sup>

Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh dagang ini tinggal bersama ibu, ketiga anaknya, dan nenek, karena ayah sudah meninggal. Perekonomian saat ini ditanggung oleh nenek karena PP belum bekerja lagi setelah proses persalinan,

Kalau *gak* ada ya simbah, simbahkan tukang *pijet*, jadi sering dipanggil, kalau minta ibu ya kadang dikasih, tapi seringnya sama simbah, jadi kadang-kadang minta ibu, minta simbah, saya kerjanya di Pasar Malam, kalau sekarang *kan* *gak* bisa kerja ada bayi, besok kalau udah bisa ditinggal baru kerja lagi.<sup>62</sup>

Suami juga tetap memberikan nafkah namun itu tidak pasti, seperti yang diungkapkan PP berikut ini :

Ya kalau membiayai ya suamiku tapi cuma senin kamis, *wong* kerjaan suamiku ya cuma *nungguin*, kalau ada kerjaan ya kerja kalau *enggak* ada ya *enggak*, intinya itu ya cuma di *tontonan* itu *lho, yo koyo* jatilan, wayang, kalau *gak* ada *tontonan* ya *gak* kerja *gak dapet duit*.<sup>63</sup>

Terkait dengan status HIV/AIDS, PP mulai mengetahui status positifnya pada bulan September 2015. Sejak itu jugalah PP didampingi oleh Yayasan Victory Plus. Awal mulanya PP merasa

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan PP, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*

sakit dan masuk rumah sakit lalu berobat namun tidak juga sembuh. Pada akhirnya PP disarankan untuk tes VCT dan hasilnya positif. PP tidak mengetahui darimana dirinya terinfeksi virus B20<sup>64</sup> ini, seperti yang diungkapkan PP berikut ini:

*Gak tahu, yo gak tahu aku, wong saya itu, eem, suami ku yang terakhir ini kan dulu punya gandengan sama ini kaya anak nakal prambanan itu, waktu sama saya itu dia sakit, kok sakit itu jatuhnya badannya kurus, sampe sekarang tak bawa ke dokter gak mau, batuk-batuk, bilangny sehat tapi apa sih, ya mungkin dari situ tapi saya gak tahu juga, orangnya gak mau tes juga.*<sup>65</sup>

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwasanya PP tidak mengetahui secara jelas bagaimana dirinya dapat terinfeksi HIV/AIDS. Ada kemungkinan bahwa PP terinfeksi dari suaminya saat ini. Harapan PP bagi kesejahteraan ODHA itu sendiri adalah “ya harapan saya sih *gak* dibeda-bedakan, *gak* di deskriminasiin, semoga ODHA bisa saling mendukung”.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil data profil pendamping dan klien (ODHA) yang telah dijelaskan diatas, maka berikut ini profil singkat atau sejarah pendamping dan klien (ODHA) Yayasan Victory Plus, yaitu:

---

<sup>64</sup> B20 adalah istilah medis bagi orang dengan HIV/AIDS.

<sup>65</sup> Wawancara dengan PP, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>66</sup> *Ibid.*

**Tabel 3.1 Matriks Profil Pendamping Victory Plus dan Klien (ODHA)**

No.	Nama	Usia	Jabatan	Kelompok kunci	Mengetahui status	Mulai bergabung di Yayasan Victory Plus
1.	KH	35 Tahun	Pendamping	ODHA Laki-laki	Februari 2013	Oktober 2013
2.	KA	38 Tahun	Pendamping	ODHA Ibu Rumah Tangga	2011	Juni 2013
3.	PI	29 Tahun	Klien	ODHA Ibu Rumah Tangga	2012	2012
4.	PS	35 Tahun	Klien	ODHA Ibu Rumah Tangga	2013	2013
5.	PJ	36 Tahun	Klien	ODHA Waria	2013	2013
6.	PP	36 Tahun	Klien	ODHA Ibu Rumah Tangga	2014	September 2014

Sumber: Diolah dari hasil penelitian di Yayasan Victory Plus, Tahun 2016

## **B. Dukungan Sosial Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) oleh Victory Plus Yogyakarta**

Dukungan sosial dapat membantu seseorang mengatasi stress karena didalam dukungan sosial terdapat proses dialog, dan pertukaran informasi.<sup>67</sup> Pertukaran informasi ini membantu seseorang menemukan ide-ide baru keluar dari situasi yang menekan. Dukungan sosial bisa didapatkan dari keluarga, teman, tetangga, kelompok keagamaan, dan lain-lain. Mendapatkan dukungan, akan membuat seseorang merasakan adanya dukungan mental, yaitu dukungan yang berupa informasi atau nasihat dalam menyelesaikan masalah.

Dukungan sosial ini didasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh ODHA, mulai saat terdiagnosa positif HIV/AIDS hingga masa-masa

<sup>67</sup> Anastasia Heni, *Manual Psikoedukasi: informasi Psikososial dasar bagi Masyarakat Pasca Bencana*, (Jakarta: CWS Indonesia, 2008), hlm. 23.



pengobatan dan perawatan. Permasalahan yang dihadapi oleh informan klien (ODHA) Yayasan Victory Plus dapat diidentifikasi sebagai berikut ini :

**Tabel 3.2 Identifikasi Masalah ODHA Yayasan Victory Plus Yogyakarta**

No	Masalah Informan Klien (ODHA)
1	Penerimaan Diri
2	Shock
3	Depresi
4	Stres, cemas
5	Tidak Percaya Diri, Penakut
6	Tertutup, Tidak Mudah Percaya
7	Mengucilkan diri

Sumber: Diolah dari hasil penelitian di Yayasan Victory Plus, 2016.

Permasalahan yang dialami oleh ODHA di Yayasan Victory Plus, sama halnya seperti penerapan psikologi sosial pada masalah emosional menurut Fitriah. Waktu yang dibutuhkan oleh pendamping saat mendampingi ODHA “itu *gak* bisa dipastikan, karena tergantung kebutuhan juga, kalau masih awal-awal status biasanya itu bisa sampai seharian”.<sup>68</sup> Butuh proses yang tidak sebentar untuk dapat mengembalikan keberfungsian sosial ODHA agar mampu berdaya. Waktu yang dibutuhkan ODHA untuk kembali keberfungsian sosialnya itu berbeda-beda, “tergantung kliennya, ada yang *cepat* ada yang lambat, kalau kondisi klinisnya *agak* jelek biasanya *agak* lama, tapi kalau saat dia terapi kondisi klinisnya masih bagus, masih bisa bekerja itu biasanya lebih cepat, mungkin maksimal 6 bulan”.<sup>69</sup> Kondisi klinis sangat berpengaruh terhadap tingkat keberfungsian diri ODHA.

<sup>68</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>69</sup> *Ibid.*

Menurut Sheridan & Radmacher, dkk yang dikutip oleh Lumongga, membagi dukungan sosial kedalam lima bentuk yaitu, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan pada harga diri, dan dukungan dari kelompok sosial.<sup>70</sup> Tidak jauh berbeda dengan dukungan sosial menurut Sheridan & Radmacher, Yayasan Victory dalam melakukan dukungan sosial ODHA mencakup dalam lima bentuk. Berikut ini dukungan sosial yang dilakukan oleh Yayasan Victory Plus, yaitu:

### **1. Dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental merupakan bentuk dukungan berupa penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung, seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan, serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stres karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi.

Terkait dengan dukungan instrumental, dalam melakukan dukungan sosial Yayasan Victory Plus memberikan pertolongan langsung kepada ODHA dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok bagi ODHA pra-sejahtera, seperti paket sembako. DY mengungkapkan, bahwasanya “ Bagi ODHA yang kurang mampu kita bantu lewat paket sembako, kaya ada beras, susu formula, minyak goreng, air mineral”.<sup>71</sup> Paket sembako yang diberikan oleh Yayasan Victory Plus

---

<sup>70</sup> Namora Lumongga lubis, *Depresi: Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 159-160.

<sup>71</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

termasuk dalam bentuk dukungan fisik. Namun, tidak semua ODHA mendapatkan dukungan dalam hal ini. Seperti yang diungkapkan kembali oleh DY, bahwasanya:

Ini buat mereka yang tidak mampu, apabila sembako ini tidak diambil akan saya alihkan ke yang lain, yang lebih membutuhkan, soalnya banyak yang membutuhkan, yang kita dukung kan 2014, karena yang mendapat bantuan cuma 20 orang jadi ya sangat jauhkan perbandingannya.<sup>72</sup>

Selain paket sembako, Yayasan Victory Plus juga memberikan dukungan instrumental dalam hal pemberian modal usaha kepada ODHA, seperti yang diungkapkan kembali oleh DY, yaitu:

Kalau yang buka usaha antara 20 – 30 orang, bagi usahanya yang sudah berjalan, ada lagi program pengembangan usaha, dengan usaha yang sama atau *double*, semisalnya sekarang kamu punya usaha pulsa nih, kamu mau berkembang dengan buka laundry ya kita dukung untuk pengembangan usaha tersebut.<sup>73</sup>

Dukungan instrumental yang dilakukan oleh Yayasan Victory Plus tidak hanya sebatas pemberian paket sembako dan modal usaha namun juga pelayanan kesehatan. Seperti yang diungkapkan oleh KA, bahwasanya, “kalau mereka *gak* punya jaminan, kita arahkan kalau bisa buat BPJS, kalau *gak* bisa buat BPJS ya kita bantu dari Jamkesos Victory, kita bekerjasama dengan dinas sosial”.<sup>74</sup> Dukungan instrumental dalam hal pemberian layanan BPJS ini diperkuat oleh DY, yang mengungkapkan bahwa, “jika memang dia tidak memiliki

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

jaminan kesehatan pun kita coba untuk mendapatkan akses ke layanan kesehatan, syukur-syukur semua punya BPJS”.<sup>75</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka dalam pemberian dukungan sosial terkait dengan dukungan instrumental, Yayasan Victory Plus memberikan dukungan dalam hal pemberian sembako pada ODHA keluarga pra-sejahtera, dukungan usaha dan pengembangan usaha, serta dukungan dalam mengakses layanan kesehatan BPJS.

## 2. Dukungan Informasional

Dukungan informasional melibatkan pada pemberian informasi, saran, dan umpan balik tentang situasi dan keadaan individu. Jenis informasi ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalahnya dengan lebih mudah. Dukungan informasional yang dilakukan oleh Victory Plus adalah lebih banyak kepada pemberian informasi terkait hidup dengan virus HIV/AIDS, “yang pertama informasi penularannya seperti apa, yang tadinya *nggak* paham sehingga dikeluarganya dikucilkan segala macam ketika paham ya mereka *welcome*”.<sup>76</sup> DY, selaku wakil pimpinan dan koordinator lapangan Yayasan Victory Plus mengungkapkan bahwa:

Ketika mereka (ODHA) sudah terbangun (ada penerimaan status) maka kita berikan informasi tentang HIV, karena informasi masih banyak yang *nggak bener*, semisalnya

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>76</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

pengobatan alternatif ajalah *nggak usah* pakai terapi, itu banyak terjadi, akhirnya teman-teman yang kita dukung beralih ke alternatif, udah *duit abis* nyawa juga hilang, maka dari itu kita perlu berikan informasi.<sup>77</sup>

Pemberian informasi bagi ODHA sangatlah penting dilakukan.

Sebab rata-rata dari mereka merupakan ODHA yang memiliki pemahaman yang sangat minim terhadap virus HIV/AIDS. Mereka memandang hidup dengan virus HIV/AIDS adalah akhir dari segalanya. Namun, dengan pemberian informasi yang benar akan mendorong ODHA untuk lebih percaya diri dan mampu menerima statusnya. Seperti yang diungkapkan oleh KA, bahwasanya;

...jadi mungkin orang awam ngertinya HIV mengerikan, mematikan, nah itu bagaimana kita memberikan informasi yang benar biar mereka paham bahwa mereka bisa sembuh kembali seperti orang normal lainnya, ya mungkin bedanya ada virus ditubuh mereka dan harus minum obat seumur hidup, jadi yang penting mereka harus paham dulu tentang informasi agar ODHA mampu bertahan hidup dan menjalankan aktivitasnya kembali.<sup>78</sup>

Tidak hanya pemberian informasi kepada ODHA yang dilakukan oleh Victory Plus dalam dukungan informasional ini. Namun juga pemberian informasi kepada tenaga medis. “Dulu di DIY ini banyak ODHA yang ditolak dilayanan kesehatan...”<sup>79</sup>, hal ini dikarenakan adanya kecemasan pada diri tenaga medis untuk tertular

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>78</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>79</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

virus HIV/AIDS. Kecemasan yang timbul pada diri tenaga medis tersebut dikarenakan kurang pahamiya informasi mengenai HIV/AIDS. Walaupun demikian, "...akhirnya saat ini layanan kesehatan dapat menerima, kita *nggak* bisa merubah segalanya dengan *instan*, butuh proses, perjuangan dan kerjasama untuk memberikan informasi yang benar dan tepat".<sup>80</sup> Pemberian informasi yang dilakukan oleh Yayasan Victory Plus merupakan bentuk dukungan informasional yang melibatkan pemberian informasi, saran, yang mendorong berbagai instansi, khususnya instansi kesehatan untuk adanya penerimaan diri ODHA dalam mengakses layanan kesehatan. Sudah seharusnya, ODHA memiliki hak yang sama dengan orang-orang pada umumnya. "ODHA bisa mendapatkan akses dan dukungan terkait dengan semua layanan kesehatan di rumah sakit"<sup>81</sup> dengan adanya pemahaman dan informasi yang benar dan jelas yang dimiliki oleh tenaga medis terkait dengan HIV/AIDS.

Selain itu, dalam melakukan dukungan informasional, Yayasan Victory Plus mengadakan penyuluhan-penyuluhan terkait dengan HIV/AIDS. Seperti yang diungkapkan oleh DY, bahwasanya:

Kalau kita lebih kepada program besarnya dukungan psikososial itu sih sebenarnya, *kaya* semisal penyuluhan-penyuluhan, ketika memang ada masyarakat, pihak sekolah, dan pihak kesehatan untuk kita berikan informasi, kita sampaikan informasi.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

Dukungan infomasional yang dilakukan oleh Victory Plus lebih menekankan pada pemberian informasi yang benar kepada ODHA, tenaga medis, masyarakat dan instansi lainnya terkait dengan HIV/AIDS, mulai dari penularan HIV/AIDS hingga menghilangkan sedikit demi sedikit stigma dan diskriminasi yang berkembang di masyarakat karena adanya informasi yang salah terhadap virus HIV/AIDS tersebut.

### **3. Dukungan Emosional**

Melalui dukungan emosional, individu akan memiliki perasaan nyaman, yakin, diperlukan dan merasa dicintai oleh pemberi dukungan sosial, sehingga individu dapat mengatasi masalah dengan lebih baik. Dukungan emosional yang dilakukan oleh Victory Plus berupa dukungan emosional dalam hal kegiatan konseling.

Konseling yang dilakukan oleh pendamping memiliki peranan tersendiri dalam meningkatkan keberfungsian ODHA. Menurut Nursalam dan Nunik, konselor dapat membantu mengatasi rasa putus asa, rasa duka yang berkelanjutan, kemungkinan stigma, diskriminasi, penyampaian status HIV pada pasangan seksual, pemutusan hubungan kerja dan lain-lain.<sup>82</sup> Melalui kegiatan konseling, ODHA akan mampu mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakannya. Karena menurut KA, bahwasanya:

---

<sup>82</sup> Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati, *Asuhan Keperawatan pada.....*, hlm. 74.

Kalau orang baru tahu status itu *kan* masih rasa penerimaannya itu kurang, mereka pasti masih merasa *shock*, merasa takut, masih merasa kaya sendirian, terus bingung mau ngapain, bingung mau cerita ke siapa, *nah* disitu *lah* konseling masuk.<sup>83</sup>

Berdasarkan hal tersebut, ODHA perlu adanya tempat untuk berkeluh kesah, berbagi cerita dan perasaan. Menurut Nursalam dan Nunik, konseling merupakan kegiatan membantu klien agar dapat memperoleh akses informasi yang benar, memahami dirinya dengan lebih baik, agar mampu menghadapi masalahnya.<sup>84</sup> Kegiatan yang sama juga dilakukan oleh pendamping Yayasan Victory Plus saat konseling berlangsung. Seperti yang diungkapkan kembali oleh KA bahwasanya:

Kita ada disana untuk mendengarkan mereka, untuk memotivasi mereka, memberikan informasi yang benar tentang HIV/AIDS, kan itu biasanya lebih banyak yang negatif, jadi kita berusaha memberikan informasi yang baik, ya bisa memotivasi juga, terus kita juga memberi dukungan agar mereka itu mau menjalankan terapi ARV, mau datang ke layanan, menjalankan kepatuhan ARV juga.<sup>85</sup>

Kegiatan konseling dapat berjalan secara maksimal dengan adanya pendekatan dan teknik komunikasi yang baik dalam berkonseling, agar ODHA mulai ada keterbukaan dan merasa nyaman saat didampingi. Seperti halnya yang dilakukan oleh KA dalam mendekati kliennya, “ya perkenalan diawal, terus pendekatan, lebih ke menumbuhkan kepercayaan diri mereka ke kita, jadi kalau mereka

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>84</sup> Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati, *Asuhan Keperawatan pada.....*, hlm. 74.

<sup>85</sup> *Ibid.*



sudah nyaman sama kita itu akan mengalir dengan sendirinya”.<sup>86</sup> Pendekatan yang dilakukan oleh pendamping menentukan tahapan selanjutnya dalam berkonseling. Pendekatan yang diawali oleh respon acuh akan menghambat seorang pendamping dalam melanjutkan kegiatan konseling.

Konseling bersifat sangat pribadi, sehingga membutuhkan pengembangan rasa saling percaya.<sup>87</sup> Oleh karenanya, KA memiliki cara sendiri untuk mendekati kliennya, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

Biasanya saya cuma ajak ngobrol *aja*, karena kita biasanya dikenalkan oleh layanan ke klien, jadikan kita bantu mengakses dari situ kan muncul komunikasi, mulai muncul kepercayaannya klien, ya memang *agak* lama *sih* memang komunikasi yang baik.<sup>88</sup>

Menjalin komunikasi dengan baik merupakan kunci untuk membuka kepercayaan dan kenyamanan klien terhadap pendamping. Sebab, “nyaman itu udah mewakili *lho*, kalau kita udah nyaman udah enak *aja* mau kita mengeluh, mau minta tolong, atau mau menyampaikan apa gitu kan enak”<sup>89</sup>, begitu kata PI selaku dampingan Yayasan Victory Plus.

Kegiatan konseling membutuhkan teknik komunikasi yang baik dikarenakan “kita *kan* sama-sama asing ya, dia *gak* kenal saya, saya

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati, *Asuhan Keperawatan pada.....*, hlm. 74.

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> Wawancara dengan PI, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

*gak* kenal dia, *gak* mungkin diawal ketemu langsung curhat segala macam, tapi setidaknya membangun kepercayaan mereka ke pendamping”.<sup>90</sup> Setelah timbul kenyamanan dan kepercayaan klien, secara tidak langsung klien akan mulai terbuka dengan pendamping. Seperti yang diungkapkan oleh KA, bahwasanya:

...tapi nanti ketika kita sudah dekat, mungkin sudah akrab kaya gitu, nantikan kita sudah mulai tahu *oh* seperti ini, memang kalau diawal memang *gak* bisa, ditanya-tanya mendetail itu *gak* akan mau, biasanya *pas* awal itu permasalahan yang umum aja dan memang kita juga pendamping tapi kita tidak mencampuri urusan pribadi....<sup>91</sup>

Walaupun demikian, pertemuan awal hanyalah sebatas membahas permasalahan umum, belum secara mendetail. Pendamping tidak berhak untuk memaksa klien menceritakan permasalahan yang dihadapinya secara detail, klien juga memiliki hak untuk bercerita ataupun tidak. Keputusan yang diambil klien itu mutlak, bukan merupakan paksaan dari orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh KA, bahwasanya:

...jadi memang kalau mereka mau cerita ya kita *dengerin* cerita mereka, kita tidak mencari solusinya, atau kamu harus begini harus begitu itu tidak, karenakan kita *gak* tahu kehidupan pribadi setiap orang *gak* sama, ya mungkin kita cuma memberi saran sewajarnya *aja*.<sup>92</sup>

Sejalan dengan ungkapan KA diatas, menurut Nursalam dan Nunik, konseling terkait HIV/AIDS memiliki prinsip yang unik dalam

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Ibid.*

pendampingannya, salah satunya adalah konselor membutuhkan kepekaan dalam menghadapi perbedaan pendapat dan nilai yang mungkin sangat bertentangan dengan nilai yang dianut oleh konselor itu sendiri.<sup>93</sup> Lain pendamping, lain pula cara mendekati klien dalam hal konseling ini. KH memiliki caranya sendiri dalam mendampingi kliennya. Saat pertama kali bertemu dengan klien yang baru mengetahui status positifnya, KH mencoba “menenangkan pikiran”<sup>94</sup> klien terlebih dahulu “jangan sampai dia (ODHA), maksudnya itu terjadi sesuatu”.<sup>95</sup> Setelah itu KH mulai memperkenalkan dirinya dan mencoba *open* status untuk mengambil empati klien. Seperti yang diungkapkan KH bahwasanya:

Nantinya kita menjelaskan, saya ini sudah terapi ART selama 3 tahun, saya sama kondisinya orang yang terinfeksi, saya positif dari tahun sekian, tapi tujuan saya untuk lebih kuat dan lebih stabil lagi, itu nanti *ia* akan muncul semangat percaya dirinya, seandainya saya *nggak open* status sama dia akan *separo-separo*.<sup>96</sup>

Hal ini dimaksudkan agar klien lebih cepat terbuka dan berbagi perasaan dengan pendamping. Setelah kegiatan konseling berjalan beberapa pertemuan. Klien mulai terbuka dengan permasalahan yang dihadapinya. Disini, tugas dari pendamping adalah menumbuhkan kesadaran diri klien untuk mengambil keputusan terbaik dalam hidupnya, menerima status positif, serta mendukung

---

<sup>93</sup> Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati, *Asuhan Keperawatan pada.....*, hlm. 74.

<sup>94</sup> Wawancara dengan KH, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>95</sup> *Ibid.*

<sup>96</sup> *Ibid.*

klien untuk lebih percaya diri lagi. Seperti yang diungkapkan oleh KA, bahwasanya:

Kita hanya memberikan dukungan psikososialnya *aja* sampai mereka itu bisa menerima statusnya, mereka itu bisa berdaya, bisa mengakses sendiri semua fasilitas yang ada di layanan, dan mereka bisa beraktifitas lagi seperti sebelumnya, bisa bekerja, bisa berkarya, setidaknya bisa menjalani hidup normal seperti sebelum-belumnya atau mungkin bisa lebih baik.<sup>97</sup>

Pada dasarnya, konseling yang diberikan oleh pendamping Victory Plus adalah “hanya *support* psikososialnya saja, kalau yang pribadi sesuai dengan kebutuhan mereka saja, maunya cerita ya cerita terus disemangati, ada *support* disana”.<sup>98</sup>

#### 4. Dukungan pada Harga Diri

Dukungan ini berupa penghargaan diri pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu, dan perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi. Terkait dengan dukungan pada harga diri, Yayasan Victory Plus memiliki dua bentuk dukungan, yaitu dukungan melalui *hospital visit* dan *home visit*. Kedua dukungan ini memiliki bentuk dukungan yang hampir sama, hanya saja dukungan *hospital visit* lebih ditujukan kepada ODHA yang memiliki kondisi klinis lemah dan secara fisik tidak berdaya.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>98</sup> *Ibid.*

*Hospital visit* merupakan dukungan sosial berbasis pada dukungan di puskesmas dan rumah sakit. *Hospital visit* salah satu bentuk dukungan yang dilakukan oleh pedamping Victory Plus dalam mendampingi klien saat sedang sakit dan membutuhkan semangat dalam menjalankan perawatan serta pengobatan. Mendapatkan dukungan saat sedang dirawat di rumah sakit merupakan hal yang terpenting bagi ODHA. Sebab, adanya semangat dari seseorang akan membangkitkan kekuatan tersendiri pada diri ODHA. Adanya semangat atau motivasi mendorong ODHA untuk cepat pulih dari keadaan yang buruk sehingga secara fisik tampak lebih sehat, dan mampu beraktifitas. Tubuh yang sehat juga harus diimbangi dengan keadaan klinis yang baik. PI, klien Yayasan Victory Plus, mengungkapkan bahwasanya:

Yang dilakuin pendamping *pas* saya lagi *drop* (berat badan menurun, CD4 rendah, tubuh lemah, diare, batuk) itu mbaknya mendampingi saya di rumah sakit, men-*support*, memberi motivasi untuk bangkit, obatnya diminum biar sehat, biar bisa *cepat* keluar terus bisa beraktifitas lagi.<sup>99</sup>

ODHA yang berada di rumah sakit, membutuhkan dukungan yang lebih untuk kesembuhannya. Pemberian semangat yang dilakukan oleh pendamping mendorong ODHA untuk bangkit dari keadaan klinis yang buruk. Sebab, ODHA yang sakit akan lebih mudah terinfeksi penyakit dan mengalami stress. Kekebalan tubuh yang lemah dan kondisi psikologi yang tidak stabil akan semakin

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan PI, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

memperburuk kondisi ODHA. Sejalan dengan PI, PJ juga mengungkapkan bahwasanya:

Dulu mbak Sherly itu yang dampingi saya mulai dari *ngedrop* berat badan menurun, CD4 rendah, diare, batuk, demam tinggi tanpa sebab), *tak* berdaya, dulu pertama kali saya terapi, badan saya *ngedrop*, *ngedrop* banget, terus yang *ngurusin* ya itu pendamping, *support* buat minum obat, dan semua dia yang *ngurusin*.<sup>100</sup>

Dukungan dalam hal *hospital visit* lebih menekankan pada pemulihan psikologi yang berawal dari ketenangan pikiran melalui motivasi untuk sembuh dari kondisi tersebut. Sebab, kondisi psikologi yang stabil akan membuat tubuh dan kesehatan ODHA menjadi baik, sehingga ODHA akan lebih cepat pulih. Kondisi psikologi yang buruk seperti kecemasan terhadap virus HIV/AIDS akan menekan psikologi ODHA, sehingga ODHA akan stress dan depresi yang berakibat pada menurunnya daya tahan tubuh.

Selain itu, dukungan pada harga diri yang kedua adalah melalui dukungan *home visit*. *Home visit* tidak jauh berbeda dengan *hospital visit*. *Home visit* juga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang dilakukan oleh Victory Plus dalam melakukan dukungan kepada ODHA di rumah. Rata-rata ODHA mengalami kesulitan dalam mengungkapkan status positif HIV kepada keluarga, disinilah dukungan dibutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh DY, bahwasanya:

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan PJ, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

Ketika mereka mengungkapkan status HIV dengan keluarga dan mereka *bener-bener* membutuhkan Victory untuk datang ke rumah, kita akan siap membantu, tapi intinya bukan dari kita duluan yang mengawali tapi dari klien itu sendiri, kalau klien siap ya kita oke.<sup>101</sup>

*Home visit* dilakukan dengan melihat kondisi klien terlebih dahulu. Jika klien membutuhkan pendamping untuk melakukan *home visit*, maka pendamping akan datang dan membantu klien dalam mengatasi masalahnya. KA, pendamping Yayasan Victory Plus juga mengungkapkan bahwasanya “kalau butuhnya cerita kita bisa ketemu di rumah, atau kita bisa janji di mana, atau kalau memang *gak* bisa ketemu bisa lewat sms atau *whatsapp*, apapun itu yang mereka butuhkan”.<sup>102</sup>

## 5. Dukungan dari Kelompok Sosial

Dukungan kelompok sosial akan membuat individu merasa menjadi anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktivitas sosial yang sama, sehingga individu akan merasa memiliki teman senasib untuk membentuk kelompok dukungan. Konsep ini tidak berbeda jauh dengan kelompok teman sebaya (*peer group*) dan *self help group*.

Terkait dengan dukungan kelompok sosial, Yayasan Victory Plus memiliki kelompok dukungan ODHA yang lebih dikenal sebagai

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>102</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

KDS (Kelompok Dukungan Sebaya). Kelompok Dukungan Sebaya merupakan bentuk dari *peer group* yang digagas oleh Yayasan Victory Plus dalam menyiapkan ODHA untuk berkehidupan yang lebih baik dan mendorong setiap individu untuk mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh DY, bahwasanya “Victory Plus ini menggagas sampai terbentuknya kelompok dukungan sebaya, jadi *peer group* itu bagian dari Victory”.<sup>103</sup> Sebaya yang dimaksud “...itu bukan hanya seumur atau usia, tapi sama-sama sebaya yang memiliki sepenanggungan”.<sup>104</sup> KDS itu sendiri merupakan tempat bertemu dan berkumpulnya ODHA untuk saling berkenalan satu sama lain, seperti yang diungkapkan oleh DS, “kalau dia (ODHA) siap untuk datang atau berkenalan dengan teman-teman ODHA yang lain, kita undang ke pertemuan kelompok KDS, kita biasanya juga ada pertemuan KDS sebulan sekali di rumah sakit”.<sup>105</sup>

Yayasan Victory memiliki delapan kelompok dukungan sebaya yang tersebar di wilayah D.I Yogyakarta, dimana dukungannya disesuaikan dengan jenis populasi kunci, “kalau perempuan iya kita dampingi ke KDS Diajeng yang khusus perempuan, latarbelakangnya

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.



ya ibu rumah tangga, pekerja seks, pecandu narkoba perempuan”.<sup>106</sup> Penyesuaian jenis anggota dalam dukungan KDS ini akan membuat “lebih nyaman bagi ODHA, penerimaannya lebih enak dan kebutuhan yang didapat juga lebih tepat, karena kebutuhan mereka beda-beda maka bikinlah KDS yang sesuai dengan kebutuhannya”.<sup>107</sup>

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) memiliki peran yang berbeda dari dokter, perawat, maupun profesi lainnya. Jika dokter, perawat “memberikan informasi bagaimana hidup dengan HIV, tapi *temen-temen* KDS memberikan testimoni, cerita, pengalaman bagaimana hidup dengan HIV, dengan yang mengalami sendiri”.<sup>108</sup> Testimoni inilah yang menjadi *role model* bagi ODHA untuk bangkit dari keterpurukan. Penerapan pendampingan ini memiliki persamaan dengan kelompok bantu diri (*self help group*), yang merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi diri dengan membantu anggota dalam memenuhi kebutuhan spesifik mereka melalui pemahaman dan pengalaman yang serupa.<sup>109</sup> Pemahaman dan pengalaman serupa yang dimaksud adalah dalam hal hidup dengan HIV/AIDS. KDS memberikan sumbangsih yang besar terhadap keberfungsian ODHA. Hal ini terlihat dari kegiatan yang diadakan oleh KDS, “*emm*, ada

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>109</sup> Charles Zastrow, *Social Work with Group: A Comprehensive Workbook, Seventh edition*, (Canada: Brooks/Cole Cengage Learning, 2009), hlm. 230.

pertemuan KDS, kegiatannya ada FGD, sosialisasi gitu, disitu juga ada terapinya”.<sup>110</sup>

Melalui KDS, ODHA akan merasa bahwa dirinya tidak sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh KH, bahwasanya:

Nantikan kita ada pertemuan KDS, kelompok dukungan sebaya, klien kita ajak kekelompok dukungan sebaya, biar mereka *gak* merasa sendiri, kalau dikelompok teman sebaya itu, teman-teman yang senasib.<sup>111</sup>

Ungkapan diatas menjelaskan bahwasanya ODHA tidak akan merasa sendiri jika ODHA bertemu dan berkumpul dengan orang-orang yang memiliki nasib serupa. Optimis yang kuat mengenai kemampuan untuk mengubah inilah mencerminkan salah satu karakteristik *self help group* dalam diri KDS. Hal ini diperkuat oleh PJ, klien Yayasan Victory Plus, bahwasanya:

Sering *atuh* sering ikut pertemuan KDS, kadang pertemuan bulanan, tahunan, reonian gitu, terus mengulas rencana kedepan seperti apa, kaya *mengulik-ngulik gitu*, yang ini *lho* setelah didampingi udah bangkit, kaya semacam *support*, memotivasi kita untuk sering ikut pertemuan KDS, biar *gak* merasa sendiri.<sup>112</sup>

Pertemuan KDS ini bukanlah perkumpulan biasa yang tidak memiliki tujuan. Banyak kegiatan positif didalamnya, namun yang paling utama adalah mendorong ODHA untuk membuka diri dengan sesama, agar ODHA memiliki motivasi, informasi dan semangat

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan KH, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> Wawancara dengan PJ, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

untuk hidup. Hal ini sesuai dengan lima faktor layanan langsung *self help group* seperti restrukturisasi kognitif, harapan, *altruisme*, penerimaan, dan universalitas.<sup>113</sup> Hal ini diperkuat oleh ungkapan DS, pimpinan Yayasan Victory Plus, bahwasanya;

Kalau KDS ini lebih banyak mendorong *temen-temen* ODHA bertemu dengan *temen* ODHA yang lain untuk melakukan *study club*, bisa saling *support*, *share*, dan *sharing* di dalam kelompok.<sup>114</sup>

*Study club*, *support*, dan *sharing* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh KDS untuk membantu ODHA dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Melalui *sharing*, ODHA akan saling berbagi informasi dan semangat untuk bangkit bersama-sama melawan ketakutan yang selama ini menghantui diri ODHA, dimana hal ini sesuai dengan manfaat dari *self help group* dalam mendapatkan harapan berdasarkan pengetahuan bahwa anggota lain telah mengalami kesulitan yang sama dan mereka berhasil mengatasi bersama. Sejalan dengan DS, hal yang sama juga diungkapkan oleh KA, pendamping Yayasan Victory Plus, bahwasanya:

...Jadi dipertemuan itu bisa *sharing*, cerita, dan *temen-temen* bisa *sharing* pengalaman, karena disitukan nanti setiap orang pasti punya cerita yang berbeda-beda, disitu nanti bisa saling bercerita, saling berbagi informasi, pengalaman, lalu kita *support*, memberi motivasi, dan lebih kepada semangatnya.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Charles Zastrow, *Social Work with Group: A Comprehensive Workbook.....*, hlm. 233.

<sup>114</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>115</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

*Support* dan motivasi yang diberikan merupakan bentuk dari kepedulian pendamping dan anggota kelompok yang lain dalam membangkitkan semangat antar sesama ODHA. Seperti yang dirasakan oleh PP, klien Yayasan Victory Plus bahwasanya:

Ya pokoknya Victory Plus itu memberi semangat ke saya dalam segala hal, kalau campur sama *temen* yang lain *gak usah gerogi, gak usah* takut, karena *gak* akan menular kalau *gak* lewat cairan/seksual, *pokokmen* biasa aja sama orang lain, terus kalau ada masalah apa *mesti* dimotivasi biar *gak* takut, *gak* cemas.<sup>116</sup>

Pendampingan psikososial Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) melalui kegiatan yang telah disampaikan diatas, seperti FGD, sosialisasi, sharing, cerita, motivasi dan support akan mampu membantu ODHA dalam menerima statusnya, sehingga ODHA bisa hidup lebih mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh DS, bahwa:

Iya, jadi kitakan pendampingan itu terus menerus, tentunya sesuai dengan kebutuhan klien, tentu dari kami sendiri mendorong supaya ODHA untuk mandiri, mandiri dalam arti bukan independen tapi tetap membutuhkan orang-orang yang lain, ketika saat tertentu butuh curhat ya kita selalu terbuka, berbeda dengan saat baru tahu status, ya mungkin hampir setiap hari curhat, tapi kalau sudah percaya diri mulai baik, sudah mandiri ya hanya berkala saja, kan pendampingan kami juga macam-macam.<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil temuan KDS, maka dalam melakukan dukungan sosial, Victory Plus lebih menekankan kepada bagaimana pendamping menjadi *role model* bagi teman-teman ODHA yang lain, sehingga dapat mensupport satu sama lain, saling memotivasi,

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan PP, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>117</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

sharing, dan berbagi pengalaman dalam menghadapi masalah terkait hidup dengan virus HIV/AIDS. *Role model* yang ditunjukkan oleh pendamping akan lebih mudah mempengaruhi ODHA dalam memandang kehidupan yang lebih sehat untuk hidup dengan virus HIV/AIDS, sehingga ada perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Berdasarkan temuan lapangan terkait dengan dukungan sosial yang dilakukan oleh Victory Plus maka berikut ini tabel dukungan sosial orang dengan HIV/AIDS oleh Victory Plus di Yogyakarta, sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Matriks Dukungan Sosial Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) oleh Victory Plus**

No	Dukungan Sosial	Bentuk Dukungan	Metode/Kegiatan
1.	Dukungan Instrumental	Pemberian Sembako, Dukungan Usaha, Akses Layanan BPJS	-
2.	Dukungan Informasional	Pemberian informasi	Penyuluhan, edukasi.
3.	Dukungan Emosional	Konseling	Mendengarkan, cerita, sharing, edukasi, motivasi, support.
4.	Dukungan pada Harga Diri	Hospital Visit Home Visit	Motivasi Cerita, <i>Sharing</i> , <i>support</i> .
5.	Dukungan dari Kelompok Sosial	KDS (Kelompok Dukungan Sebaya)	<i>Role model</i> , FGD, sosialisasi, terapi, <i>study club</i> , <i>sharing</i> , <i>support</i> .

Sumber: Diolah dari hasil penelitian di Yayasan Victory Plus, Tahun 2016

### C. Hasil Dukungan Sosial Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) oleh Victory Plus Yogyakarta

Dukungan sosial yang dilakukan oleh Yayasan Victory Plus memberikan kontribusi yang berarti bagi keberlangsungan hidup ODHA. Tidak mudah mengembalikan keberfungsiaan sosial ODHA, mengingat

permasalahan yang dihadapi ODHA begitu kompleks. Membutuhkan proses dan usaha yang maksimal untuk fokus pada kesejahteraan ODHA. Rata-rata ODHA memiliki respon psikososial-spiritual yang hampir sama, seperti reaksi psikologi pasien HIV menurut Stewart yang dikutip oleh Nursalam dan Nunik, yaitu Shock (kaget, guncangan batin), mengucilkan diri, membuka status terbatas, mencari orang lain yang positif HIV, perilaku mementingkan orang lain dan penerimaan.<sup>118</sup> Setiap respon psikososial-spiritual yang ditunjukkan oleh ODHA hampir memiliki reaksi yang serupa, namun proses dalam pemulihan psikososial-spiritual membutuhkan waktu untuk berdaya yang berbeda. Walaupun dukungan sosial memberikan hasil yang berbeda-beda pada diri ODHA, tujuannya tetap sama, yaitu meningkatkan kualitas hidup ODHA. Berikut hasil dukungan sosial orang dengan HIV/AIDS yang dilakukan oleh Victory Plus:

### **1. Kondisi Psikologi**

Psikologi merupakan aspek yang paling signifikan mempengaruhi kualitas hidup ODHA. Kondisi psikologi ODHA yang tidak stabil akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya. ODHA mengalami perubahan psikologi saat mereka mengetahui status positif HIV. Perubahan psikologi yang ditunjukkan oleh setiap ODHA berbeda satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh DY, bahwasanya “*eem beda-beda sih ya, tingkatan depresi juga beda-beda, bahkan ada juga yang sampai mau melakukan bunuh diri, ya intinya mereka gak percaya kok saya bisa*

---

<sup>118</sup> Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati, *Asuhan Keperawatan pada.....*, hlm. 15.

tertular HIV”.<sup>119</sup> Walaupun setiap ODHA memiliki respon psikologi yang berbeda, namun secara umum “ya hampir semua *sih* yang saya ketemu langsung, mereka *drop*, mereka *shock*, ada yang putus asa, *pengen* bunuh diri, *eem* intinya mereka bingung dan *gak* tahu harus *gimana*”.<sup>120</sup> Ungkapan DS tersebut menjelaskan bahwasanya seorang individu yang mengetahui status positif awal terinfeksi virus HIV/AIDS, mereka akan mengalami *shock*, *drop*, putus asa, dan rasa ingin bunuh diri.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh KH selaku pendamping Yayasan Victory Plus, bahwasanya:

Klien pasti *shock*, ya pertama itu pasti *shocklah*, pernah sampai menangis, memukul dalam arti memukul di meja itu pernah terjadi, ada juga yang marah-marah, histeris, karena dia merasa takut dengan ketidaknyamanan status positifnya.<sup>121</sup>

Ungkapan diatas menjelaskan bahwasanya ODHA akan mengalami *shock* yang diikuti dengan perubahan perilaku terhadap penerimaan status positif HIV. Perubahan psikologi yang dialami oleh ODHA merupakan respon spontan terhadap penerimaan statusnya. Seringkali ODHA belum mampu menerima status positif tersebut, dikarenakan adanya ketidakpercayaan diri terinfeksi virus HIV/AIDS. Seperti yang diungkapkan oleh PI, pada saat pertama kali penerimaan status positif,

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan DY, Wakil Pimpinan dan Koordinator Lapangan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>120</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>121</sup> Wawancara dengan KH, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

bahwa “pertamanya *sempet shock, sempet* jatuh bangun, pokoknya *wis shock*, sampai *gak* percaya diri gitu”.<sup>122</sup> Kondisi psikologi yang dialami oleh PI, juga dialami oleh PS, klien Yayasan Victory Plus, bahwasanya “*gak* punya perasaan, *gak* bisa diungkapkan dengan kata-kata, pikiran langsung kosong, *wuhh* langsung panas dingin, hancur sudah masa depan ku, *shock* bangetlah mbak”.<sup>123</sup> Hal yang sama juga dialami oleh PP terkait dengan penerimaan status awal positif, “*perasaane kok* bisa gitu, *kok* bisa punya kaya gitu, *gak nyangkalah, yo* takut gitu mbak”.<sup>124</sup>

Secara umum, PI, PS, dan PP mengalami kondisi psikologi yang sama terhadap penerimaan awal status positif. Kondisi psikologi tersebut meliputi, *shock*, tidak percaya diri, *drop*, rasa takut, pikiran kosong, tidak percaya dengan yang mereka alami dan tidak memiliki harapan hidup. Namun, hal yang berbeda ditunjukkan oleh PJ, klien Yayasan Victory Plus terkait dengan penerimaan awal status positifnya. PJ mengungkapkan:

Reaksinya biasa *aja*, kalau *pas* saya tes itu udah *gak* kaget karena kita tahu *background* kita sebelumnya itu apa (waria), jadi kalau *background*-nya kita yang *bener-bener* (bukan waria) ketika tes hasilnya positif pasti kaget *dong*, tapi karena kita tahu *background* kita siapa *pas* kita tes positif ya *gak* kaget, karena kita tahu siapa diri kita.<sup>125</sup>

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan PI, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>123</sup> Wawancara dengan PS, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>124</sup> Wawancara dengan PP, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>125</sup> Wawancara dengan PJ, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.



Ungkapan diatas menjelaskan bahwa kondisi psikologi PJ tidak mengalami permasalahan terkait penerimaan awal status positif HIV. Hal ini dikarenakan PJ memahami dan mengetahui resiko dari *background* yang ada pada dirinya. Oleh karena itu PJ menganggap status positifnya bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan.

Walaupun setiap ODHA memiliki permasalahan psikologis yang berbeda terhadap penerimaan status, namun pada dasarnya mereka memiliki nasib yang sama yaitu hidup dengan virus HIV/AIDS. Permasalahan kondisi psikologi yang ditunjukkan oleh klien Victory Plus, mengalami perubahan setelah adanya pendampingan, seperti yang diungkapkan oleh KH, bahwasannya:

kadang-kadang orang yang pertama kali di layanan dia merasa minder karena takut, ketika pendampingan 2-3 bulan berjalan kondisinya berubah semakin bagus, semakin membaik dan percaya dirinya mulai muncul lagi.<sup>126</sup>

Ungkapan KH diatas menjelaskan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh Victory Plus memberikan hasil dan kontribusi lebih kepada klien. Klien yang telah mendapatkan pendampingan telah mampu menerima statusnya, sehingga secara psikologi, klien mengalami peningkatan kesejahteraan. Hal ini diperkuat oleh KA, pendamping Yayasan Victory Plus bahwasanya, “kalau sampai saat ini mereka yang didampingi pendamping itu memang lebih *cepat* pulihnya, lebih *cepat*

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan KH, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

mereka itu menerima statusnya, mereka lebih cepat rasa percaya dirinya”.<sup>127</sup>

Ungkapan pendamping diatas merupakan hasil dari dukungan sosial yang dilakukan oleh Victory Plus dalam mendampingi klien. Klien mendapatkan manfaat dari dukungan sosial tersebut. Dukungan sosial yang dilakukan berhasil membantu klien dalam mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga dalam aspek psikologi klien telah mampu menstabilkan kondisi psikologinya. Seperti yang diungkapkan oleh PP, bahwasanya:

Setelah adanya pendamping, saya jadi udah *gak* takut-takut lagi, sudah *gak* ada kecemasan tersendiri, *nek* dulu sebelum didampingi *kan* itu suka takut-takut mbak, stress *gitulah* pokoknya, sekarang udah mulai percaya diri, meskipun kadang-kadang masih takut.<sup>128</sup>

Bagi PP, dukungan sosial yang dilakukan oleh Victory Plus membantu dirinya untuk tidak stress, cemas dan takut lagi. Mulai ada rasa percaya diri pada diri PP, sehingga PP dapat melanjutkan kehidupannya kembali. Selain PP, PJ juga merasakan adanya manfaat dari dukungan sosial yang dilakukan oleh Victory Plus selama proses pengobatan dan perawatan melalui program dilayanan. Seperti yang diungkapkan PJ, bahwasanya:

*Eem*, pendamping itukan mengobati trauma kita *kan* ya, kita udah dikasih pengarahan, bimbingan, membuat semangat kita, jadi kita juga jangan merasa *cengeng dong*, kondisi kita sudah seperti ini jadi harus semangat, bangkit membangun diri sendiri.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>128</sup> Wawancara dengan PP, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>129</sup> Wawancara dengan PJ, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwasanya dukungan sosial yang dilakukan oleh Victory Plus dapat mengobati trauma PJ sehingga PJ dapat bangkit membangun dirinya sendiri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh PI, bahwasanya “secara psikis juga udah membantu, jadi *gak shock* lagi dan *gak* depresi”.<sup>130</sup> Bagi PI, dukungan yang dilakukan oleh Victory Plus khususnya dukungan sosial ini, memberikan manfaat bagi kehidupannya. PI merasa terbantu dalam mengatasi *shock* dan depresinya.

Tidak jauh berbeda dengan ketiga klien diatas, PS juga mengungkapkan bahwasanya dukungan sosial memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi diri PS. Seperti yang diungkapkan PS, bahwasanya “saya ya *agak* tenanglah, merasa *gak* sendiri, ya saya mau melanjutkan hidup saya lagi”.<sup>131</sup>

Hasil dari dukungan sosial Victory Plus terkait dengan aspek psikologi memberikan hasil yang berbeda-beda bagi diri klien. Walaupun hasil perubahan psikologi memiliki perbedaan, namun setiap ODHA mendapatkan hasil yang bermakna dan bermanfaat dalam mengembalikan keberfungsian psikologi ODHA.

## 2. Kondisi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya hubungan dengan manusia lainnya, bahkan untuk urusan sekecil

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan PI, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>131</sup> Wawancara dengan PS, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

apapun manusia tetap membutuhkan bantuan orang lain. Pada kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk saling berinteraksi dan berhubungan sosial. Interaksi dan hubungan sosial inilah yang menjadi media bagi manusia untuk memahami kondisi disekitarnya. Bagi kelompok inklusi sosial khususnya ODHA, lingkungan sosial merupakan lingkungan yang belum mampu menerima keberadaan mereka. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memahami dan mengetahui informasi yang benar tentang ODHA tersebut. Pada umumnya, masyarakat masih berpandangan bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang dianggap kotor dan identik dengan perbuatan asusila. Seperti yang diungkapkan oleh KA, bahwasanya:

...sekarang banyak juga kasus ibu rumah tangga yang berdiam diri di rumah hanya *ngurus* anak, tahu-tahu mereka positif HIV, jadi secara *gak* langsung masyarakat menghakimi bahwa mereka nakal, nakal darimana mereka itu cuma ibu rumah tangga yang mungkin suaminya yang nakal, apa ibu itu salah ? ibu itu *gak* salah tapi kan masyarakat selalu berpikiran oh pasti dia perempuan nakal”<sup>132</sup>

Selain itu, anggapan yang salah tentang HIV/AIDS juga diungkapkan oleh PS, bahwa “orang desa kalau memandang penyakit itu (HIV/AIDS) seperti penyakit yang menjijikan...”<sup>133</sup> Stigma negatif yang menyebar luas di masyarakat ini lah yang menjadikan ODHA tidak dapat berfungsi secara sosial. ODHA mengalami ketakutan dan kecemasan yang berakibat pada isolasi diri, yaitu tidak adanya keterbukaan status positif HIV pada lingkungan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh KH, “kalau

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>133</sup> Wawancara dengan PS, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

setahunya virus HIV inikan masih belum diterima, takut ditolak oleh warga, masyarakat belum menerima, jadi ODHA belum berani *open status*”.<sup>134</sup>

Sejatinya, keterbukaan status merupakan hal yang perlu dilakukan oleh ODHA untuk mengurangi resiko infeksi tertular HIV/AIDS. Namun, karena adanya informasi yang salah tentang virus HIV/AIDS mendorong masyarakat untuk bertindak deskriminasi terhadap keberadaan ODHA, sehingga ODHA lebih memilih untuk tidak terbuka mengenai status positifnya. Tidak adanya keterbukaan status positif tersebut dilandasi oleh rasa ketakutan ODHA, “ya takut nanti ketahuan sama orang-orang itu gimana hidup ku nanti”.<sup>135</sup> Begitulah yang diungkapkan oleh PP, klien Yayasan Victory Plus.

Hal ini juga dirasakan oleh PS, klien Yayasan Victory Plus yang mengungkapkan bahwasanya:

Sekarang saya cuma mengurung diri, cuma di rumah *gitu, ngobrol* sama tetangga itu jarang, ya mungkin kalau ada pengajian, *nyumbang gitu* saya keluar, tapi kalau *enggak* ya di rumah, soalnya takut ketahuan.<sup>136</sup>

Ungkapan PS tersebut menjelaskan bahwasanya keberfungsian sosialnya pasca terdiagnosis terinfeksi virus HIV/AIDS, PS mengalami perubahan yang signifikan yaitu sampai mengurung diri dari lingkungan

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan KH, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>135</sup> Wawancara dengan PP, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>136</sup> Wawancara dengan PS, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

sekitar. Tidak jauh berbeda dengan kedua klien sebelumnya, PI juga mengungkapkan ketidakterbukaan status positifnya, seperti berikut ini:

Kayanya *ngeri* gitu kalau orang lain tahu, rasanya *ngeri*, mangkanya *pas* kontrol pertama akunya *gak* mau ikut, takut ada wartawan, takut ketahuan tetangga, atau *temen* yang juga berobat ke Sardjito.<sup>137</sup>

Selain memiliki kekhawatiran terkait keterbukaan status di lingkungan sosial, tidak sedikit dari ODHA juga *close* status terhadap keluarga, “sampai sekarang saya *enggak open* status ke keluarga, terutama kepada ibu saya”.<sup>138</sup> Hal ini dikarenakan, menurut KA, pendamping Yayasan Victory Plus, bahwasanya:

*Gak* semua klien itu didukung oleh keluarga, karena memang kebanyakan itu merahasiakan dari keluarga, tapi ya kembali lagi itu *toh* adalah hak mereka, kalau memang mereka *gak* ingin keluarganya tahu ya kita *gak* bisa memaksa.<sup>139</sup>

Ungkapan KA tersebut menjelaskan bahwa klien memiliki hak untuk memilih keputusan yang paling tepat menurut diri klien. Pendamping tidak memiliki hak untuk memaksa klien bersikap atau memilih sesuai dengan keinginan pendamping. seperti yang dilakukan oleh PP, bahwasanya PP tidak ingin *open* status kepada keluarganya. Seperti yang diungkapkan PP berikut ini:

Malah keluarga *gak* ada yang tahu, yang tahu cuma mantan suami, anak ku yang paling besar sama suamiku, yang lain *gak* tahu, ibu

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan PI, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>138</sup> Wawancara dengan KH, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>139</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

*gak* tahu, kalau tahu nanti takut dimarahi, terus takut ibu kepikiran juga.<sup>140</sup>

Jika ketiga klien lebih memilih untuk tidak terbuka mengenai status positifnya, berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh PJ. PJ tidak terlalu memikirkan hal tersebut, walaupun dampak dari keterbukaan status membuat PJ harus dijauhi oleh lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan PJ bahwasanya:

Banyak teman-teman yang masih takut, masih belum paham banget (virus HIV/AIDS), kadang-kadang masih suka *mencibir*, apalagi dilingkungan, ketika mereka tahu mereka langsung kaget, secara *gak* langsung mereka menghindar perlahan-lahan karena saya terinfeksi HIV.<sup>141</sup>

Kondisi yang dialami oleh ODHA diatas merupakan permasalahan sosial yang berakibat pada isolasi diri dan ketidaknyamanan ODHA terhadap lingkungan sosial. ODHA khawatir jika status positifnya diketahui oleh masyarakat ataupun keluarga, ODHA akan mengalami penolakan, dan dikucilkan. Melihat kondisi tersebut, dukungan dalam hal mengembalikan keberfungsian sosial ODHA perlu dilakukan. Hal ini sebagai upaya meminimalisir kesenjangan sosial antara ODHA dengan lingkungan tempat tinggal ODHA. Selama ini, dukungan yang dilakukan oleh Victory Plus memberikan hasil yang positif terhadap ODHA. Seperti yang diungkapkan oleh KA, bahwasanya:

Ya biasanya perubahan perilaku, perubahan pemikiran juga, jadi kalau sebetulnya banyak perubahan positif, biasanya mereka sudah bisa *move on*, dengan sendirinya mereka akan berpikir kearah yang

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan PP, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>141</sup> Wawancara dengan PJ, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

lebih baik, mulai dari bekerja, yang belum menikah ada keinginan untuk menikah, jadi memang selalu kearah yang lebih baik, baik secara psikologis maupun sosialnya juga.<sup>142</sup>

Sependapat dengan yang diungkapkan oleh KA, DS juga mengungkapkan bahwasanya “kalau hasilnya sampai hari ini kami melihat semakin banyak orang dengan HIV yang kembali sehat, beraktifitas, bekerja dan bisa kembali kuliah”.<sup>143</sup> Hal ini menunjukkan bahwasanya dukungan yang dilakukan oleh Victory Plus mampu mendorong ODHA untuk menjalankan aktifitas kesehariannya secara normal, tanpa adanya kecemasan terkait status positifnya. Tidak hanya itu, dukungan yang dilakukan mampu mendorong ODHA untuk bertemu dengan sesama ODHA. Seperti yang diungkapkan oleh PP, bahwasanya:

“yo awalnya takut *sih*, tapi sekarang udah berani ketemu sama teman-teman yang lain, terus ketemu *temen-temen* yang sama seperti saya, jadi sekarang udah biasa, *gak* kaya dulu, dihadapi saja”.<sup>144</sup>

Ungkapan PP tersebut menyatakan bahwasanya PP telah mampu membuka diri kepada teman sebaya yaitu orang yang sama-sama terinfeksi virus HIV/AIDS. Hal ini diperkuat oleh PP, yang mengungkapkan kembali bahwasanya, “ya sekarang sudah berani, dulu

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>143</sup> Wawancara dengan DS, Pimpinan Yayasan Victory Plus pada hari Selasa, 27 Desember 2016.

<sup>144</sup> Wawancara dengan PP, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.



itu cuma di rumah terus, sekarang ikut kegiatan-kegiatan yang ada di Victory Plus, ikut KDS, *pokokmen* sekarang udah gak di rumah terus”.<sup>145</sup>

Tidak jauh berbeda dengan PP, PJ juga mengungkapkan bahwasanya “saya *atuh* sering ikut pertemuan KDS, kadang pertemuan bulanan, tahunan, maupun reonian gitu”.<sup>146</sup> Selain PP dan PJ, KH juga mengungkapkan bahwasanya:

Saya sangat bersyukur sekali dengan adanya KDS, kalau *gak* ada KDS saya *gak* tahu seperti apa sekarang, saya bisa mulai percaya diri untuk bersosialisasi, bertemu teman-teman, ikut perkumpulan itu karena KDS.<sup>147</sup>

Ungkapan PJ dan KH menyatakan bahwasanya dukungan yang dilakukan oleh Victory Plus memberikan manfaat pada diri mereka masing-masing. Pertemuan tersebut membatu PJ dan KH dalam menjalin interaksi diantara ODHA. Walaupun dukungan yang dilakukan oleh Victory Plus mampu mendorong ODHA untuk berkumpul dan berinteraksi satu sama lain, namun tidak menutup kemungkinan bagi ODHA untuk lebih memilih menutup diri (*close status*) dengan teman sebayanya. Seperti yang diungkapkan oleh KA, bahwasanya:

Kalau yang masih menutup diri, kan mereka biasanya menolak untuk datang ke pertemuan, takut ketemu tetangga, takut diketahui *temen-temen* bahkan saudara, jadi masih menutup diri *aja* dari

---

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> Wawancara dengan PJ, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>147</sup> Wawancara dengan KH, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

lingkungannya, ada yang sudah lama mereka didampingi tapi mereka masih *gak* mau ketemu, *gak* mau kumpul-kumpul.<sup>148</sup>

Sesependapat dengan yang diungkapkan oleh KA, secara sosial, dukungan yang dilakukan oleh Victory Plus belum mampu mendorong PS untuk terbuka dengan lingkungan sekitar. Seperti yang PS ungkapkan, bahwasanya:

Sebenarnya saya *ki* sering diajak mbak-mbak Victory untuk kalau ada acara apa itu saya diundang, cuma sayanya yang *gak* mau, dan saya masih ketakutan, ketakutannya nanti ada yang kenal, karena saya tanya-tanya itu orang Bantul banyak yang kena juga, kemaren itu ada yang ketemu satu desa.<sup>149</sup>

Ketakutan dalam hal tersebut, membuat PS untuk menutup diri dari lingkungan sekitarnya, bahkan untuk tetap merahasiakan status positif dari tetangga, PS “sampai *gak* mau ke rumah sakit / puskesmas yang dekat desa”.<sup>150</sup> Sebab, “saya takutnya nanti kalau ketemu petugas yang tetangga saya, nanti dia *ember*, ya kalau dia memegang kode etik, kalau enggak?”.<sup>151</sup> Oleh karenanya, PS hanya percaya dan *open* status kepada “suami, cuma suami saja”.<sup>152</sup>

Tidak jauh berbeda dengan PS, PI hanya *open* status kepada ayah, bibi dan suami terkait dengan virus HIV/AIDS yang di deritanya. Seperti yang diungkapkan PI, “karena saya *gak open* status di masyarakat, saya masih tetap diberikan pekerjaan, beraktifitas, cuma saya

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan KA, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

<sup>149</sup> Wawancara dengan PS, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> *Ibid.*

*open* status ke bapak saya, bibi sama suami, yang tahu status cuma mereka aja yang lain *enggak*.<sup>153</sup> Berdasarkan ungkapan tersebut, PI belum mampu terbuka dengan lingkungan sekitarnya. Hanya dengan keluargalah PI dapat membagi status positif HIV-nya. Hal ini ditunjukkan PI dengan cara memberikan pengertian dan informasi yang benar kepada keluarganya, seperti yang diungkapkan berikut ini:

Sekarang mulai menata sedikit demi sedikit, keluarga dikasih pengertian “*gak* apa-apa, ini *gak nular* secara sentuhan, cuma mungkin kontak secara langsung, seperti cairan, sperma, darah, cuma itu”, jadi keluarga sudah mulai mengerti.<sup>154</sup>

Hasil dukungan dalam aspek sosial ini memiliki kesimpulan bahwa setiap ODHA memiliki hak untuk “tetap jangan *open* status kalau dianya belum siap”.<sup>155</sup> Selain itu, dalam aspek sosial, ODHA mencari orang lain yang HIV positif dan hanya membuka status secara terbatas.

### 3. Kondisi Spiritual

Kondisi spiritual setiap individu dapat dipengaruhi oleh keyakinan dan kepercayaan lingkungan sekitar. Spiritual dapat juga memberikan sebuah perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan orang lain) dan transpersonal (hubungan diri sendiri dengan Tuhan).

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan PI, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>154</sup> *Ibid.*

<sup>155</sup> Wawancara dengan KH, Pendamping Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 23 Desember 2016.

Spiritual memiliki aspek-aspek didalamnya meliputi menemukan arti tujuan hidup, menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang Maha Tinggi, seperti halnya respon adaptif spiritual yang dikembangkan dari konsep Ronaldson, Kauman, dan Nipan yang dikutip oleh Nursalam dan Nunik, dimana respon adaptif spiritual meliputi harapan yang realistis, tabah dan sabar, serta pandai mengambil hikmah.<sup>156</sup>

Spiritual ini berhubungan dengan pencarian akan arti dan refleksi dari berbagai kepercayaan yang ada di lingkungan. Secara spiritual, sebagian ODHA lebih menyalahkan keadaan dan tidak terlalu bersyukur dengan apa yang dimiliki. PI merasa kurang dalam mensyukuri kehidupannya, sebab baginya “sebenarnya ini *gak* adil, kenapa saya sampai seperti ini, saya *gak* salah apa-apa tapi malah mendapat ini (HIV/AIDS)”.<sup>157</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh PP bahwa “saya dulu sebelum didampingi itu belum *ngerti banget kewajibane* itu *opo, pas* tahu kena ini (HIV/AIDS) *rasane stress*, jadi fokus sama diri sendiri, *wis pokokmen gak ngerti* tentang kewajiban ku *kudu ngene*”.<sup>158</sup> Selain itu, PS juga mengungkapkan bahwa sebelumnya “saya itu ibadahnya masih ada yang *bolong-bolong*, manusiawi *toh* mbak kaya gitu itu, ya

---

<sup>156</sup> Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati, *Asuhan Keperawatan pada.....*, hlm. 74.

<sup>157</sup> Wawancara dengan PI, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>158</sup> Wawancara dengan PP, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

secara spiritual *ki* masih kurangnya, terus *kan* juga belum dapat menerima kenyataan *iki*, hancur sudah harapan ku”.<sup>159</sup> Berbeda dengan klien yang lainnya, PJ secara spiritual lebih kepada “tidak sabaran mbak, aku *tuh* dulunya nakal, kurang inilah secara spiritual, hidup ku dulu *glamour* bebas tanpa aturan”.<sup>160</sup>

Kesadaran spiritual yang di alami ODHA akan dihadapkan dengan kebutuhan, keyakinan dan kepercayaan. Semua orang tidak menginginkan terkena virus HIV/AIDS, dikarenakan jenis virus yang diderita oleh ODHA tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan medis, maupun pengobatan alternatif lainnya. Oleh karenanya ODHA mau tidak mau harus menerima dan pasrah terhadap virus yang dideritanya, “apapun hasilnya, itu yang terbaik pasti ada hikmahnya”<sup>161</sup>, begitulah ungkap PI. Selain itu, pasrah terhadap keadaan saat ini juga ungkapkan oleh PP, bahwasanya “...saya pasrah, jalanin *aja*, terima dengan ikhlas, ini bukan akhir dari segalanya....”.<sup>162</sup> Secara spiritual PP telah mampu menerima status positifnya dengan ikhlas dan pasrah. Hal ini dikarenakan bagi PP dirinya harus tetap menjalankan kehidupannya, terlebih lagi kurang lebih 2 bulan ini PP baru saja melahirkan seorang anak, seperti yang diungkapkan kembali oleh PP bahwasannya:

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan PS, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016

<sup>160</sup> Wawancara dengan PJ, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>161</sup> Wawancara dengan PI, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>162</sup> Wawancara dengan PP, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

Ya *tak* serahkan kepada Yang Maha Kuasa *aja*, sama *nggak tak* pikirkan, *pokokmen* kewajibanku cuman anak, minum obat tepat waktu, jadi harus tetap sehat, tanggungannya masih banyak apa lagi sekarang baru punya bayi.<sup>163</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh PS bahwasannya “iya, *ho’oh* saya sudah ikhlas mbak, mungkin nanti ada rencana yang lebih baik, mungkin nanti saya istilahnya di suruh bertobat, disuruh lebih baik dalam beribadah, mengarah kesitu sebenarnya”.<sup>164</sup> Ungkapan tersebut menjelaskan bahwasanya ada kesadaran pada diri PS untuk lebih meningkatkan ibadahnya. PS percaya bahwa akan ada rencana yang lebih baik kedepannya, walaupun saat ini PS berstatus sebagai ODHA. Seperti yang diungkapkan kembali oleh PS, bahwasanya:

...Ya otomatis naik, ya setelah saya ketahuan itukan saya jadi lebih rajin, kalau dulukan *yowis* gitu, kan ya manusiawi *toh* kadang bolong-bolong solatnya, setelah ketahuan sekarang malah punya keyakinan kalau Allah memberi penyakit, nanti Allah juga yang punya obat, saya ya cuma minta obat dari Allah, minta kesembuhan.<sup>165</sup>

Ungkapan PS diatas menunjukkan adanya keyakinan kepada Sang Pencipta bahwa ada rencana yang lebih baik lagi dan segala sesuatu akan kembali pada-Nya. PS pun menyadari, sakit yang dialaminya membawa PS untuk beribadah lebih rajin dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Berbeda dengan spiritual PP, PI dan PS, spiritual yang muncul kepada PJ lebih termotivasi oleh lingkungan pertemanan, bahwasanya:

---

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> Wawancara dengan PS, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>165</sup> *Ibid.*

Teman-temanku *aja* yang terapi lama masih tetap melakukan aktifitas tetap berkaya, tetap hidup sehat, jadi bukan tambah *nggak* semangat hidup, udah biarin *aja* untuk apa lagi, segala sesuatunya yang mengatur Tuhan kalau kita *nggak manage* waktu semuanya akan *down*.<sup>166</sup>

Selain itu PJ juga lebih memaknai hidupnya untuk dapat menerima keadaannya saat ini, “aku sekarang udah lini dua, udah dibilang kritis, lini tiga itu *nggak* ada tinggal peti mayat *aja*, jadi kalau aku *cengeng*, terus murung itu ngapain, kenapa *nggak* dibina dengan baik lagi diri ini”.<sup>167</sup> Saat ini ada kesadaran dalam diri PJ untuk lebih sabar dan selalu *Istighfar* dalam setiap keadaan yang ada, seperti yang diungkapkan oleh PJ bahwasanya, “dulu aku orangnya *egoan* mbak tapi sekarang sudah sabaran, mungkin faktor umur sama ini juga kali ya (HIV), sekarang aku banyak belajar sabar dan *Istighfar* disetiap keadaan”.<sup>168</sup>

Hasil dukungan sosial dalam aspek spiritual lebih dirasakan ODHA saat ODHA telah mampu menerima statusnya. Penerimaan status mengantarkan ODHA untuk bersikap pasrah, ikhlas, dan mulai menata kembali kehidupan saat ini kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelum adanya penerimaan status.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka hasil dukungan sosial yang dilakukan oleh Yayasan Victory Plus memiliki hasil perubahan kearah yang lebih,

---

<sup>166</sup> Wawancara dengan PJ, Klien Yayasan Victory Plus pada hari Jumat, 30 Desember 2016.

<sup>167</sup> *Ibid.*

<sup>168</sup> *Ibid.*

khususnya dalam aspek psikologi dan spiritual. Maka berikut temuan hasil dukungan sosial orang dengan HIV/AIDS (ODHA) oleh Victory Plus di Yogyakarta:

**Tabel 3.4 Matriks Hasil Dukungan Psikososial Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) oleh Victory Plus di Yogyakarta**

No.	Nama	Sebelum Dukungan	Setelah Dukungan
1.	PI	<p><b>Kondisi Psikologi</b> : <i>shock</i>, depresi, <i>gak</i> percaya diri, ketakutan.</p> <p><b>Kondisi Sosial</b> : merasa takut, terancam, tidak ada keterbukaan status di masyarakat.</p> <p><b>Kondisi Spiritual</b> : kurang dalam mensyukuri kehidupan.</p>	<p><b>Kondisi Psikologi</b> : sudah membaik, tidak <i>shock</i>, tidak depresi, tidak takut, lebih percaya diri.</p> <p><b>Kondisi Sosial</b> : menata diri, sedikit demi sedikit keluarga diberi pengertian, kembali beraktifitas, bekerja.</p> <p><b>Kondisi Spiritual</b> : lebih mensyukuri, lebih mengambil hikmahnya.</p>
2.	PS	<p><b>Kondisi Psikologi</b> : <i>gak</i> punya perasaan, <i>ngedrop</i>, pikiran kosong, panas dingin (sakit), tidak ada harapan hidup, <i>shock</i>.</p> <p><b>Kondisi Sosial</b> : takut ketahuan tetangga, tidak ada keberanian berobat di rumah sakit/puskesmas Bantul, tidak <i>open</i> status dengan keluarga, mengurung diri, jarang berinteraksi dengan tetangga.</p> <p><b>Kondisi Spiritual</b> : ibadah masih ada yang bolong-bolong, belum dapat menerima keadaan.</p>	<p><b>Kondisi Psikologi</b> : <i>agak</i> tenang, merasa tidak sendiri, ada keinginan untuk melanjutkan hidup.</p> <p><b>Kondisi Sosial</b> : belum ada keinginan untuk ikut perkumpulan, hanya <i>open</i> status dengan suami.</p> <p><b>Kondisi Spiritual</b> : ikhlas, ibadah lebih baik, lebih berserah diri kepada Allah.</p>
3.	PP	<p><b>Kondisi Psikologi</b> : merasa takut, minder, cemas, tidak percaya, stress.</p> <p><b>Kondisi Sosial</b> : takut ketahuan masyarakat, keluarga tidak ada yang tahu.</p> <p><b>Kondisi Spiritual</b> : belum</p>	<p><b>Kondisi Psikologi</b> : tidak takut, tidak ada kecemasan tersendiri, tidak stress, percaya diri.</p> <p><b>Kondisi Sosial</b> : berani berinteraksi dengan lingkungan tetangga, aktif mengikuti KDS, <i>open</i> status dengan mantan suami, anak dan suami.</p>



		menyadari tentang kewajiban.	<b>Kondisi Spiritual</b> : pasrah, menjalani dengan ikhlas, berserah diri kepada Yang Maha Kuasa, menyadari kewajiban.
4.	PJ	<p><b>Kondisi Psikologi:</b> biasa saja, tidak kaget, tidak <i>shock</i>.</p> <p><b>Kondisi Sosial</b> : tidak terlalu diambil pusing.</p> <p><b>Kondisi Spiritual</b> : tidak sabar, hidup bebas tanpa aturan.</p>	<p><b>Kondisi Psikologi</b> : semangat hidup lebih tinggi, <i>coping</i> diri.</p> <p><b>Kondisi Sosial</b> : bersikap lebih bijak di masyarakat, aktif mengikuti kegiatan KDS.</p> <p><b>Kondisi Spiritual</b> : lebih menghargai hidup, mengambil hikmahnya, lebih sabar, berserah diri kepada Tuhan.</p>

Sumber : Diolah dai Data Primer Hasil Dukungan Sosial, Desember 2016.